

Cinta & Pernikahan

Kumpulan Artikel



Syafa'at



Cinta & Pernikahan

Kumpulan Artikel



Syafa'at

Cinta & Pernikahan – Kumpulan Artikel

Penulis : Syafa'at
Penyunting : Alfina Hidayati
Element Sampul : www.freepik.com
Desain Sampul & Layout : Alfina Hidayati

Diterbitkan pertama kali oleh :

Cetakan Pertama :



Diterbitkan dalam bentuk e-book oleh:

**Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi**

Jalan Jaksa Agung Suprpto No. 43, Penganjuran,
Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur
Tahun 2022

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Syafa'at

Cinta & Pernikahan - Kumpulan Artikel / Syafa'at [et.al.],
penyunting, Alfina Hidayati – Banyuwangi : Dinas Perpustakaan
dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2022.

v, 115 hlm.; 23 cm.

eISBN : 978-623-95161-8-5 (PDF)

1. Cinta & Pernikahan -- Banyuwangi

I. Judul II. Syafa'at III. Alfina Hidayati

DDC' 23 : 899.221 3

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
Semua Mungkin Karena Cinta	1
Cinta dan Pernikahan	4
Tinggalkan Sekolah Sebelum Terlambat	7
Perkawinan Semalam	12
Anak-Anak Zaman	18
Ketika Cinta Tak Benar-Benar Bisa Memiliki	21
Takdir Istri Pertama	25
Remaja dan Etika	28
Pendidikan Untuk Peradaban.....	34
Penyebaran HIV : Fenomena gunung es.....	38
Menekan Angka Perceraian di Kabupaten Banyuwangi	43
Saatnya Memikirkan Janda Muda	47
Penutupan Lokalisasi Merupakan Sebuah Keniscayaan	52
Alih Fungsi dan Alih Profesi.	54
Pengakuan anak sah Pasca Putusan MK.....	57
Izin Menikah Anak Angkat.....	62
Berpuasalah Agar Menjadi Muttaqin	63
Managenent Amalan Ramadan	66
Anak Singa Dalam ASuhan Kambing	70
Sebuah Beban.....	75
Kita dan Sang Pencipta.....	77
Kisah Sesendok Madu	78
Sesuai Takdirnya	79
Cinta Itu	80

Satu Aplikasi Banyak Fungsi.....	81
Gratifikasi ; sebuah Cerita.	84
Hidup di Negeri Makelar	89
Birokrat Tidak Peduli Hasil	94
Pungli Oh Pungli	98
Harga Sebuah Pesta	100



KATA PENGANTAR

Buku ini adalah rangkaian artikel dan opini yang dimuat di halaman Radar Banyuwangi, Majalah Penghulu, Website Bimas Islam Kementerian Agama, Blog Syafaat dan catatan pada Facebook, beberapa artikel telah diedit agar lebih enak untuk dibaca. Pernikahan dan rumah tangga bukan sekedar persoalan hubungan keperdataan saja, melainkan menyangkut masalah perasaan dan cinta. Disamping Hukum Perkawinan yang masih terjadi perbedaan pemahaman, baik di masyarakat maupun sebagian penyelenggara Negara. Berbagai problem sosial yang terjadi di masyarakat tidak terlepas dari persoalan rumah tangga sebagai organisasi terkecil pada masyarakat yang sangat komplit. Sehingga untuk menata kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat secara umum, perlu peningkatan kualitas rumah tangga.

Semua Mungkin Karena Cinta

Ada sebuah kisah fiktif menarik tentang seorang pangeran tampan tetapi agak dungu yang pandai berburu, yang sedang mengejar mimpi cintanya pada seorang putri dari sebuah kerajaan tetangga. Di samping kecantikan Putri, jika sang Pangeran dapat mempersunting sang Putri, diharapkan kedua Kerajaan tersebut akan semakin akrab. Maka Sang pangeran sangat cinta dengan sang putri, namun cintanya bertepuk sebelah tangan. Orang Tua Putri juga sangat berharap atas keterpaduan cinta anaknya, dan kepada sang pangeran di nasehatinya untuk bisa menikah dengan Sang Putri, maka sang Pangeran harus dapat mengambil "Hati" sang putri.

Begitu semangatnya sang pangeran mendengar penuturan orang tua sang Putri, dan untuk bisa menikah dengan sang Putri, hanya cukup mengambil "hatinya". Tanpa pikir panjang, bergegaslah Pangeran menemui Sang putri untuk mengambil "hati" sang putri yang sangat dicintai dan ingin segera dinikahinya. Segera sang pangeran menghunus pedang, diujamkannya pedang pangeran kepada sang Putri, di belahlah dada sang putri, dan diambilnya "hati" sang putri dan kemudian sang Pangeran menghadap Orang tua sang Putri untuk menunjukkan bahwa dia sudah berhasil mengambil "Hati" sang putri.

Penggunaan kata cinta dalam bahasa Indonesia lebih dekat dengan perkataan *love* dalam Bahasa Inggris. *Love* digunakan dalam semua perbuatan dan arti untuk *Eros*, *Philia*, *Agape* dan *Strong*. Kata cinta dalam arti umum merupakan keterkaitan terhadap suatu objek, perasaan memiliki dan mau berkorban untuk objek yang di cintainya.

Cinta adalah suatu perasaan positif yang diberikan kepada manusia atau benda lain, yang dapat dialami semua makhluk. Penggunaan kata cinta juga di pengaruhi perkembangan zaman, kata cinta selalu berubah arti menurut tanggapan, pemahaman dan penggunaan didalam keadaan, kedudukan dan generasi masyarakat yang berbeda. Arti cinta pada saat ini mungkin akan berbeda dengan arti cinta puluhan atau ratusan tahun yang lalu.

Saat ini kata cinta lebih dekat dengan ungkapan rasa senang terhadap lawan jenis, pengertian cinta akan lebih kepada pengertian sebuah perasaan yang tumbuh dari dua insan dimana ada rasa yang sangat kuat sehingga mau melakukan tindakan tindakan untuk yang dicintainya. Tindakan tersebut kadang kala menafikan akal sehat, dan sering dengan alasan cinta akan melakukan segala perbuatan, sekalipun tindakan tersebut adalah sebuah larangan. Ada ungkapan bahwa cinta itu buta, karena cinta dapat memasuki siapa saja dan kapan saja. Tidak ada yang salah atau dapat diadili dari cinta, sebab cinta adalah sebuah perasaan, sehingga mustahil untuk mengadili sebuah perasaan, mustahil juga untuk disalahkan atau dipaksakan sebuah rasa cinta ada atau tidak ada pada diri individu.

Yang dapat diadili dan disalahkan adalah perbuatan nyata dari akibat perasaan cinta tersebut. Sebab keyakinan, perasaan dan niat tidak dapat di buktikan bila tidak ada perbuatan. Kesalahan sering terjadi dalam mengaplikasikan dalam bentuk perbuatan yang sebenarnya bertentangan dengan cinta itu sendiri. Meskipun cinta dalam arti perasaan senang dengan lawan jenis ini ada istilah yang disebut dengan cinta buta, yakni tidak dapat melihat, namun sampai saat ini belum ada ungkapan bahwa cinta itu tuli, sehingga meskipun ada ungkapan bahwa cinta itu buta, namun cinta tidaklah tuli, meskipun cinta buta tidak dapat melihat,

namun bukan berarti tidak dapat mendengar, sehingga jika ada yang terjangkit cinta buta pada objek yang tidak semestinya yang ada kemungkinan akan diaplikasikan dalam bentuk perbuatan, masih ada kesempatan untuk mengingatkan dengan suara-suara lembut yang dapat didengar sesuai dengan alur makhluk yang dihinggapinya sebuah cinta. Sebagaimana uraian di atas, bahwa perasaan cinta terhadap sebuah objek akan menggerakkan subjek yang dihinggapinya perasaan cinta untuk berkorban dan melakukan segala tindakan terbaik dari objek yang dicintainya.

Cinta terhadap lawan jenis akan berakibat ingin melakukan yang terbaik bagi pasangannya, saling mengisi, memberi dan menerima. Cinta adalah perasaan jiwa, getaran hati, dan pancaran naluri dari pemiliknya. Keadaan terpautnya hati orang yang mencintai terhadap orang yang dicintainya, dengan semangat yang menggelora dan wajah yang selalu ceria, itulah keadaan orang jatuh cinta. Cinta dalam pengertian seperti ini merupakan perasaan mendasar dalam diri manusia yang tidak dapat terlepas. Dalam banyak hal, cinta adalah dorongan untuk mengontrol keinginan ke arah yang lebih baik dan positif. Cinta orang tua terhadap anak, dimana orang tua akan melakukan segala tindakan terbaik bahkan mau berkorban demi anaknya. Melakukan tindakan bagaimana nantinya sang anak yang merupakan penerus generasi ini dapat lebih baik dari orang tuanya.

Cinta dan Pernikahan

Suatu saat, Socrates ditanya oleh muridnya (Plato), "Apa hakikatnya Cinta itu...!" Sang Filsuf terdiam sejenak dan merenung serta berujar pada Plato: "Mengapakah kamu perlu menanyakan hal tersebut? Sang murid menjawab "Wahai guru yang bijak, aku saat ini sedang mengalami perasaan tentang apa yang disebut orang, jatuh cinta". Sang bijak-pun menjawab pertanyaan Plato, *Experto dico* (aku berbicara sebagai orang yang berpengalaman): "Pergi sekarang juga tanpa kompromi ke dalam hutan di depan sana, dan carilah bagiku sebatang pohon apapun yang menurutmu paling indah, paling sehat dan yang paling berkenan dalam penglihatanmu, potonglah dan bawa kepadaku!!

Plato-pun menjalankan perintah sang guru dengan takzim dan berjalanlah dia menjelajahi hutan tersebut. Memang di dalam hutan tersebut dia melihat dan menemukan bermacam-macam pohon yang indah-indah, pada saat mata Plato melihat sebatang pohon yang terlihat indah, hatinya mengatakan bahwa hutan itu begitu luas dan masih banyak pohon yang lebih indah di dalam sana, demikian terjadi berulang kali dan tanpa terasa, senjapun merayap turun, dengan langit yang berwarna lembayung, Plato bergegas kembali pulang tanpa membawa pohon yang diinginkan oleh sang filsuf.

Melihat Plato sudah kembali, Socrates pun mulai bertanya: "Muridku, manakah pohon yang ku pesankan kepadamu itu?" Plato pun menjawab kepada Socrates: "Wahai guruku, aku memang telah berjalan sepanjang hari di dalam hutan tersebut, dan memang telah aku lihat bermacam-macam pohon yang indah, kuat dan sehat, tetapi guruku...setiap kali aku akan memotong pohon tersebut, aku ragu-ragu,

dan hati kecilku berkata, hutan masih luas dan di dalam sana masih banyak pohon yang lebih indah, oleh sebab itu aku tidak memotongnya. Tanpa terasa ya sang bijak...senja pun turun dan aku bergegas pulang sebelum temaram senja menjadi gelap..Maafkan aku wahai guruku karena aku tidak membawakan bagimu pohon yang guru inginkan.”

Socrates pun tersenyum dan mengatakan kepada Plato:” Muridku...kau sebenarnya telah melakukan tanpa kau sadari tentang Hakikat Cinta, yaitu manakala engkau belum puas dan menemukannya, maka kau akan terus mencari, melihat sesuatu dan membandingkannya dengan yang lain, sehingga kehampaan yang kau dapatkan. "Keesokan harinya Plato pun menjalankan tugas yang diperintahkan oleh sang guru pergi ke hutan. Kurang lebih sebelum pukul 12 siang, Plato pun sudah kembali dengan membawa sebatang pohon Zaitun yang elok dan segar yang dipersembahkan kepada sang guru, dan bertanyalah Socrates kepadanya:” Muridku...apakah ini adalah pohon yang terbaik yang kau temui di hutan sana? Plato pun menjawab:”Guru..inilah pohon yang baik dan segar yang ku dapatkan, walaupun aku tahu pohon ini bukanlah pohon yang terbaik di dalam hutan sana, tetapi aku memilih pohon ini karena aku tidak mau terulang lagi seperti kemarin, yaitu pulang dengan tangan hampa.

Socrate tersenyum, dan menjelaskan kepada Plato bahwa:”Itulah “Hakikat Perkawinan”, dimana engkau berani memutuskan memilih yang baik menurut pandanganmu dan walaupun engkau tahu bahwa itu bukanlah yang terbaik, di sinilah engkau menentukan sikap dalam memilih, dimana perkawinan adalah pengambilan keputusan yang berani, penyatuan dua hati, penyatuan dua karakter yang berbeda di mana dua insan ini harus dan berani berbagi serta menyatukan dua pandangan menjadi satu dalam menerima kekurangan dan kelebihan

pasangannya. Setiap akan mendaftar pasangan yang akan menikah, saya selalu memberikan pemahaman kepada pasangan tersebut untuk menerima keadaan masing-masing, sebab tidak ada orang yang sempurna sebagai pasangan hidup, dan keberlangsungan sebuah maghligai rumah tangga tergantung bagaimana kita menerima dan memahami pasangan hidup kita dalam mengarungi bahtera rumah tangga dalam hidup baru sebagai pasangan suami istri, meninggalkan kisah masa lalu dengan menatap masa depan maghligai rumah tangga.

Tidak sedikit pasangan calon suami istri yang menikah tanpa perencanaan yang matang, sebagian ada yang masih (mestinya) berstatus pelajar, bahkan harus dimintakan dispensasi ke Pengadilan karena usia yang masih sangat muda, Nampak mereka benar benar tidak siap untuk membentuk sebuah keluarga, bahkan ada beberapa diantaranya yang pernikahannya hanya seumur jagung, hanya untuk mengejar status calon anak yang beberapa bulan setelah pernikahan akan dilahirkan, atau bahkan ada yang menikah dalam keadaan calon suami masih dalam penjara karena akibat membawa lari anak dibawah umur.

Pernikahan dibawah umur atau pernikahan karena keterpaksaan di beberapa kota dan beberapa daerah banyak terjadi karena peringatan 14 Pebruari yang salah ditambah beberapa promosi yang entah disengaja atau tidak didalam mal dan tempat perbelanjaan lainnya yang mempromosikan paket hemat dalam bentuk boneka Pink, Coklat dan lainnya untuk hadiah 14 pebruari tersebut.

Radar Banyuwangi, Februari 2014

Tinggalkan Sekolah Sebelum Terlambat

Sebagaimana judul buku yang ditulis *James Marcus Bach*, ada beberapa anak (termasuk James Marcus Bach) yang sudah tidak nyaman untuk mengembangkan pendidikannya, dengan berbagai alasan mereka memilih keluar dari sekolah untuk mengikuti perkembangan pendidikan dan pemikirannya diluar bangku sekolah, mereka sekolah tanpa ijazah, kuliah tanpa gelar sarjana, dan tidak sedikit orang yang sukses dengan memilih meninggalkan bangku sekolah atau kuliah untuk mengembangkan diri, baik dengan wirausaha atau bergabung dengan perusahaan lainnya, meskipun misalnya mereka meneruskan untuk sekolah atau kuliah, tidak terkendala dengan biaya.

Masalah pentingnya pendidikan kembali mengemuka dengan diangkatnya seorang perempuan yang hanya memiliki ijazah SMP, karena hal ini akan dianggap sebagai salah satu motivasi bagi anak anak untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. “untuk apa sekolah tinggi tinggi, toh lulusan SMP bisa jadi menteri”. Toh orang bertato juga bisa jadi pejabat. Bisa menjadi pimpinan bagi orang orang yang pendidikannya tinggi.

Di beberapa sosial media banyak yang membandingkan antara lulusan SMP dan tidak berjilbab dengan lulusan perguruan tinggi yang mengenakan jilbab dalam memangku jabatan yang seakan akan membandingkan bahwa akan lebih baik perempuan tanpa jilbab atau mengumbar sedikit aurat tetapi mau berusaha dan belum pernah melakukan korupsi daripada perempuan yang berjilbab tetapi terbukti

korupsi. Keberhasilan seseorang tidak akan terlepas dari pendidikan dan pengalaman yang dimilikinya, seseorang yang menekuni satu bidang ilmu dan atau usaha akan lebih ahli dibidangnya daripada orang yang menguasai banyak ilmu dan usaha. Pendidikan bukan hanya dapat dilakukan dibangku sekolah yang harus mengikuti kurikulum yang sudah ditentukan yang pada tingkat dasar dan menengah umum, hampir semua Ilmu Pengetahuan harus dikuasai oleh siswa, namun proses belajar dapat dilakukan diluar Lembaga pendidikan resmi, sehingga seseorang akan bebas untuk memilih ilmu yang dipelajarinya tanpa harus terpaku pada kurikulum yang telah ditetapkan lembaga pendidikan tersebut.

Keahlian dari seseorang bukan sekedar dilihat dari ijazah yang dimilikinya, tetapi lebih pada kemampuan individu itu sendiri. Pendidikan yang dilakukan diluar sekolah tidak dapat dinafikan sebagai salah satu pengalaman seseorang dalam mengembangkan potensi diri yang tidak dapat diabaikan karena yang bersangkutan tidak dapat menunjukkan selemba kertas pengakuan dari Ilmu Pengetahuan yang dimilikinya.

Tidak semua orang yang berpendidikan tinggi dan dapat mengumpulkan deretan angka angka bagus dalam lembar pengakuan kemampuan akademik yang dapat eksis dan berhasil dalam pekerjaan, dan tidak sedikit orang yang memilih jalan pendidikan dengan berguru pengalaman diluar sekolah yang berhasil dalam pekerjaan. Terlebih di beberapa kasus, begitu mudahnya untuk mendapatkan ijazah dan sertifikat. Bagi yang mempunyai tekad dan kemampuan, tidak ada salahnya mengembangkan potensi diri diluar Lembaga pendidikan resmi untuk berselancar mencari pengetahuan dan pengalaman tanpa harus dikekang dengan sebuah kurikulum dan mendapatkan nilai standart dari semua materi yang diajarkan yang menurut *James Marcus*

Bach seperti bajak laut yang bebas berlayar. Namun bagi yang tidak mempunyai tekad dimaksud, pendidikan dan ijazah adalah sebuah keniscayaan. Perempuan dengan pendidikan tinggi, yang tiap hari menegakan Jilbab yang kemudian terbukti korupsi juga tidak dapat dijadikan sebuah barometer bahwa korupsi dilakukan oleh orang yang mengenakan jilbab, sedangkan orang yang tidak mengenakan jilbab tidak akan korupsi, karena tingkat pemahaman tata cara berpakaian tidak berbanding dengan perilaku korupsi.

Bahkan saat ini kecenderungan pemakaian Jilbab bukan penutup aurat sebagaimana tuntunan agama, Kini di ruang publik semakin kerap terlihat wanita yang mengenakan jilbab. Dengan beragamnya interpretasi atas teks keagamaan ditambah dengan kondisi religiusitas yang juga berbeda-beda, gaya busana dengan jilbab pun tidak seragam, yang oleh beberapa orang, gaya pakaian jilbab yang tidak sesuai tuntunan Agama disebut dengan *Jilboobs*.

Istilah *Jilboobs* terbentuk dari kata *Jilbab* dan *Boobs* yang berarti Payudara. Istilah ini merujuk pada gaya busana berjilbab yang amanah jabatan bukan berarti harus ditiru gaya penampilan dan pakaiannya, karena sangat penampilan dan pakaian tersebut erat kaitannya dengan mental dan karakter masing-masing individu, sebab budaya kita masih menganggap bahwa pakaian minin dan bertato sering diidentikkan dengan perempuan nakal, dan kalau hal ini dijadikan mode oleh orang yang kurang tepat, tidak menutup kemungkinan ada anggapan yang salah terhadap orang baik-baik yang menggunakan tato. Saya juga sempat terbeleng ketika bertemu dengan seorang perempuan yang bekerja di Bank, saya bertanya dulu kuliah dimana. Saya berpikir dia lulusan akuntansi atau jurusan keuangan lainnya, dan ternyata memang benar lulusan Kebidanan. Saya melanjutkan pertanyaan

saya, karena sangat penasaran dengan pendidikan dan pekerjaan yang menurut saya tidak begitu nyambung. Mungkin pendidikan LTA nya berhubungan dengan bidang keuangan, saya agak terkejut ketika perempuan menjawab bahwa sebelum di Kebidanan, yang bersangkutan adalah lulusan SMK Tata Busana.

Keterpakuan seseorang terhadap deretan nilai yang ada diijazah sering menjebak seseorang untuk sekolah hanya mengejar nilai bagus dalam ijazahnya, yang kadangkala menafikan kegiatan lain yang sebenarnya sangat menunjang dalam keberhasilan seseorang dalam berkarier. Dan jebakan ini pernah menimpa seseorang yang telah lulus Magister dengan nilai yang memuaskan dari perguruan tinggi ternama yang mengajukan bunuh diri karena gagal dalam menjalani hidup sebagai tindakan yang legal. Berita mengenai kecurangan Unas yang dilakukan secara terkoordinir beberapa waktu yang lalu kembali menimpa dunia pendidikan kita. Dan yang lebih mengesankan lagi bahwa pernah ada pelaku yang mengungkap adanya nyontek berjamaah yang dilakukan tersebut malah dipersalahkan oleh masyarakat, diharuskan meminta maaf oleh masyarakat dan dianggap mencemarkan nama baik sekolah, bahkan diusir dari tempat tinggalnya.

Nampaknya masyarakat dan pihak sekolah lebih mementingkan kelulusan siswa daripada kualitas siswa itu sendiri, sehingga sering menggunakan cara curang untuk sekedar meluluskan siswa. Sepertinya guru adalah pihak yang paling disalahkan jika siswanya tidak lulus, dan tidak jarang seorang guru menggunakan segala upaya meskipun curang untuk dapatnya siswanya bisa lulus. Meskipun siswa yang tidak lulus dalam ujian dapat mengikuti ujian pada tahun berikutnya, atau dapat mengikuti Ujian Kejar Paket, namun masyarakat tidak puas dengan upaya tersebut, sebab siswa yang tidak lulus dalam ujian dianggap

sebagai siswa yang gagal, begitu juga dengan ujian Kejar paket, dimana ijazah kejar paket yang semestinya setara dengan ijazah sekolah regular tersebut dianggap ijazah kelas dua, hal ini tidak lepas dari penyelenggaraan kejar paket tersebut dimana banyak penyelenggara kejar paket yang tidak menyelenggarakan pendidikan sebagaimana mestinya, dan hanya melakukan ujian akhir yang pengawasannya sangat longgar terhadap siswa.

Pandangan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah dimana siswanya dapat lulus seratus persen dalam Ujian serta nilai ujiannya tinggi, sehingga sekolah pada tahun tersebut siswanya mendapatkan nilai tinggi menjadi jujukan wali murid untuk mensekolahkan anaknya. Sekolah dengan fasilitas pendidikan yang bagus akan kebanyakan siswa, sehingga dapat menyaring siswa dengan input nilai yang tinggi, dan bagi anak dengan nilai rendah terpaksa harus sekolah di sekolah pinggiran, dengan fasilitas seadanya, atau dengan guru yang digaji dengan rendah yang pendidikannya tidak linier dengan materi yang diajarkannya.

Perkawinan Semalam

Saya memakai sebuah kata Perkawinan, buka Pernikahan. Sebab menurutku itu hanya masalah bahasa saja. Kalau KUA menggunakan nikah dalam istilah administrasi, namun Catatan Sipil menggunakan kata Kawin atau Perkawinan. Meskipun kata kata Kawin adalah perkataan umum yang juga terjadi pada tumbuhan dan binatang, namun itu hanya konteks saja, yang penting sesuai dengan maksud dan tujuan dari kata kata tersebut digunakan.

Saya tidak pernah bertemu dengannya, hanya add di jejaring sosial. Saya juga tidak mengetahui siapa nama sebenarnya dari orang ini, hanya memberikan nama Embun. Kalau dilihat dari foto profilnya, Ibu ini lumayan cantik, dan sepertinya tipe perempuan setia. Saya yakin jika Ibu yang kelihatan masih muda ini apabila dalam keadaan tidak bersuami, akan antri laki laki yang bersedia untuk mendampingi. Beberapa kali dia inbox problematika yang dihadapinya, yang sesungguhnya juga banyak dialami oleh pasangan rumah tangga lainnya. Ibu yang menamakan dirinya dalam Sosial Media (sosmed) Embun ini bercerita bahwa beberapa kali suaminya setiap pertengkaran sering diahiri dengan kata kata cerai, namun pada kenyataanya lebih dari tiga kali hal itu terjadi, tidak pernah terlaksana perceraian tersebut dihadapan Pengadilan. Kehidupannya kembali normal seperti seperti sedia kala.

Embun juga tetap menjalankan kewajibannya sebagai istri, nampaknya dia masih teguh pada visi dan misi kehidupan berumah tangga, meskipun dalam beberapa kali terjadi pertengkaran dalam rumah tangga hingga muncul kata kata cerai, selama ini tidak ada beban dalam pikirannya. Namun perasaannya menjadi gundah, ketika Embun berkonsultasi dengan seorang temannya, dan juga Browsing di

Internet, tentang status perkawinan apabila terjadi pertengkaran dalam keluarga, dan suami mengatakan cerai dan suami menyetujui perceraian yang diajukan oleh istri saat pertengkaran berlangsung. Memang pertengkaran tersebut di akibatkan oleh sikap embun yang kelewat cerewet terhadap suaminya, dan sayangnya suaminya juga kurang sabar diomeli oleh istrinya. Mungkin benar kata orang bahwa tugas berat suami adalah harus sabar menerima omelan dari sang istri. Sebab menurut orang-orang yang tidak jelas sumbernya. Bahwa tipe istri adalah Hiberbola, artinya senang membesarkan masalah yang sebenarnya kecil.

Untuk memperjelas permasalahannya, Embun pergi ke KUA ditempat tinggalnya, dan ditemui seorang staf disana, dia takut dengan status perkawinannya menurut Hukum Agama, apakah masih sah sebagai suami istri, atau dapat dikatakan bubar menurut hukum. Sebab berdasarkan hasil browsing di Internet, dan penjelasan dari temannya, menyatakan bahwa kalau sudah lebih dari tiga kali terjadi percekocokan dan suami menyatakan untuk cerai, atau mengiyakan permohonan cerai yang disampaikan Istri, maka sudah tidak boleh rujuk lagi, atau harus berpisah untuk selama lamanya sampai istri kawin lagi dengan orang lain dan sudah diceraikan.

Ketika embun menyampaikan semua permasalahan kepada staf KUA yang ditemuinya, mendapat jawaban yang sama seperti yang disampaikan temannya tadi, bahwa perkawinannya sudah dihitung cerai tiga kali dan sudah tidak dapat rujuk kembali kalau istri atau bekas istri belum menikah dengan orang lain walau hanya satu malam. Jawaban dari staf KUA dan beberapa referensi yang di dapat dari internet mengiang di pikiran Embun, haruskah dia melakukan suatu Pernikahan Semalam untuk menyelamatkan rumah tangganya? Dia mencoba mendiskusikan dengan suaminya, namun bukan masalah perkawinan semalam, tetapi

“hanya” sebuah masalah status pernikahannya menurut Hukum Agama. Dan suaminya ngeyel bahwa pernikahannya tetap sah, karena saat pertengkaran adalah saat emosi, sehingga tidak termasuk dalam hitungan perceraian. Apalagi Buku nikah juga masih utuh, dan belum pernah dibawa ke pengadilan.

Embun terus dalam keraguan, apalagi dia membaca surat Al Baqoroh ayat 230, *“Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui”*. Dan yang mengiang dalam benaknya adalah, bagaimana hubungan dengan suaminya? dosakan jika dia tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri? dan apakah dia harus melakukan pernikahan dengan orang lain walaupun hanya semalam yang kemudian kawin dengan suaminya lagi? apakah dia akan sanggup melakukannya, serta apakah suaminya mau menerimanya?

Sungguh, sebuah permasalahan yang seringkali timbul di masyarakat, bukan saja Embun dan suaminya, namun mungkin ribuan keluarga yang mengalami nasib yang sama, ada yang larut dalam kebimbangan, ada juga yang melakukan ritual nikah semalam untuk dapatnya menikah kembali dengan istrinya. Dan dalam beberapa diskusi, permasalahan ini sering terjadi perdebatan dengan berbagai argument yang belum pernah bertemu ujungnya, sebab masing-masing menggunakan dasar dan argument yang berbeda. Tidak ada yang yang mengingkari dari surat Al Baqoroh ayat 230, dan semua

sepakat bahwa dalam berumah tangga, hanya boleh dibatasi tiga kali perceraian, setelahnya tidak boleh rujuk lagi sepanjang bekas istri belum pernah menikah dengan orang lain dan sudah diceraikannya, yang disebut dengan Muhallil, yakni orang yang mengakibatkan halalnya pernikahan kembali istri yang telah diceraikannya tiga kali. Yang terjadi perbedaan adalah kapankah perceraian itu akan benar benar dianggap cerai? apakah perceraian yang dilakukan dari akibat pertengkaran tersebut, atautkah perceraian yang dilakukan berdasarkan putusan Pengadilan?

Sebuah pertanyaan yang timbul adalah, bagaimanakah status perceraian yang dilakukan diluar pengadilan tersebut? dan bagaimana pula hukum dapat melakukan pernikahan semalam hanya untuk diperbolehkannya menikahi bekas istri yang telah diceraikannya tiga kali tersebut? bukankah dalam Islam pernikahan yang dibatasi oleh waktu sudah tidak diperbolehkan?

Memang, sebagian faham dalam agama Islam mengharamkan pernikahan yang dibatasi oleh waktu, artinya dalam akad nikah tersebut juga dicantumkan batas waktu terjadinya pernikahan tersebut, misalnya menikah hanya untuk semalam saja, namun juga tidak ada yang melarang jikalau pernikahan ternyata hanya bertahan semalam, meskipun perkara ini, yakni perceraian (sebenarnya) merupakan perbuatan yang diperbolehkan, namun dibenci Allah.

Kalau kita mengaju pada kitab kitab fiqh yang disusun oleh para Ulama pada zaman dahulu, yang tentunya juga mempunyai dasar yang kuat, dimana saat itu belum ada pernikahan yang dicatat pada instansi pemerintah, dan belum ada Pengadilan Agama atau pengadilan Keluarga. Karenanya pernikahan dianggap sudah mempunyai kekuatan hokum jika telah dicukupi syarat dan rukun, begitu juga dengan

perceraian, dimana dalam perceraian tidak diperlukan persidangan di Pengadilan Agama, sehingga perceraian dapat dilakukan secara mudah.

Perkembangan hukum yang terjadi di Indonesia telah memunculkan para mujtahid baru yang berusaha menggali hukum munakahat atau hukum private yang berlaku untuk umat Islam yang sebelumnya mengacu pada beberapa kitab yang disusun para ulama pada zaman terdahulu yang isinya juga tidak pernah sama persis, sehingga menimbulkan beberapa perbedaan dalam penerapan dan penyelesaian Hukum, sehingga para ulama di Indonesia yang diwakili oleh beberapa ulama dari utusan Perguruan tinggi, Ormas Islam serta para haki Pengadilan yang berusaha menyusun Ijma fikih dalam bentuk Kompilasi hukum Islam (KHI).

Terlepas masih adanya beberapa ulama yang menolak adanya kompilasi hukum Islam, namun telah dipakai oleh Pengadilan Agama sebagai salah satu rujukan untuk menyelesaikan permasalahan Hukum Perkawinan yang dilakukan umat Islam di Indonesia, sehingga apabila KHI ini dipakai sebagai pedoman penyelesaian hukum Islam, telah melalui proses panjang oleh para ahli dibidangnya dalam hal perceraian, dengan mengingat perceraian adalah merupakan perbuatan hukum yang tidak dapat dilakukan dengan main main, maka KHI sebagaimana disebutkan dalam Pasal 115 menyatakan bahwa *“Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan Agama setelah Pengadilan Agama tersebut berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak”*. Sehingga menurut KHI perceraian yang dilakukan diluar Sidang Pengadilan Agama meskipun dilakukan lebih dari tiga kali dianggap tidak sah, kerananya apabila ada pertengkaran hingga keluar kata kata cerai, baik dari suami ataupun dari istri yang di setujui oleh suami, menurut KHI belum dianggap cerai, dan nikah semalam yang dilakukan untuk dapatnya dilakukan rujuk dari perceraian yang dilakukan diluar Pengadilan Agama

tidak diperlukan. Terlepas dari perbedaan tersebut, mencegah perbuatan yang dilarang lebih baik dari pada sebuah kebenaran yang masih dipertentangkan, karenanya prinsip kehati hatian lebih dipentingkan dalam pergaulan suami istri, sehingga tidak akan timbul rasa bersalah dalam menjalankan kewajiban sebagai suami istri. Dan tidak pernah ada orang ketiga yang masuk dalam keluarga atas izin suami (pernikahan muhallil) dan tidak semua suami atau istri mau melakukan dengan rela.

Sebuah pendapat yang berlawanan memang dilematis bagi masyarakat, dan tidak ada salahnya bagi masyarakat untuk memilih salah satu pendapat dengan keyakinannya, apakah yakin dengan kebenaran yang tertuang dalam Kitab fiqih yang disusun ulama zaman dahulu, ataukah dengan kompilasi Hukum Islam yang di susun ulama Indonesia saat ini. Sebuah pilihan yang mungkin akan sangat membingungkan, kearah mana masyarakat menyandarkan hukum perkawinan dalam mengarungi kehidupan berumah tangga.

Fakta bahwa masyarakat taat untuk mencatatkan pernikahannya pada Kantor Urusan Agama, sehingga masyarakat tersebut juga dianggap taat terhadap Hukum yang berlaku dalam tatanan pemerintahan yang dalam hal ini adalah Penggunaan kompilasi Hukum Islam dalam penyelesaian permasalahan Hukum perkawinan. Sehingga pernikahan yang tercatat pada Kantor Urusan Agama dianggap belum pernah melakukan perceraian bila belum mendapat putusan dari pengadilan Agama.

ANAK-ANAK ZAMAN

Saya tidak mengetahui penyebabnya, ketika dua orang datang sepasang remaja dan duduk di hadapanku dan langsung saja yang laki laki menangis sesengukan dan berkali kali bicara saya nggak sengaja pak, saya nggak sengaja pak, dan itu terus diulang di sela sela isak tangisnya, sementara sang cewek yang diperkirakan berusia dibawah lima belas tahun Nampak diam meskipun beberapa tetes berlinang air matanya. Sementara laki laki yang masih tetap saja cengeng dan menikmati tangisnya diperkiarakan seusia tidak jauh berbeda dengan cewek tersebut, Nampak sang cowok sangat berbau kekanak kanakan, sementara si cewek tubuhnya dipaksakan menginjak remaja.

Pada situasi seperti ini tidak ada yang dapat saya lakukan selain diam sambil menunggu “anak anak” ini diam dari tangisnya, sebab saya yakin anak anak ini tidak akan diam dari tangisnya jika saya beri permen, karena dia sudah tidak layak dianggap anak anak lagi, mereka adalah anak anak yang menginjak remaja dan memaksakan diri untuk menjadi dewasa, setidaknya tidaknya menconba malakukan tindakan yang layak nya dilakukan oleh manusia dewasa, yang sudah siap mempertanggung jawabkan perbuatannya secara pribadi terhadap dirinya sendiri.

Saya tidak tahu persis hubungan antara dua remaja ini, dan sepertinya dari penampilannya keduanya bukan anak anak terpelajar, dan yang pasti keduanya mempunyai permasalahan dari akibat perbuatan mereka sendiri. Mereka butuh solusi, merea butuh orang untuk diajak bicara dan saya yakin mereka merasa ruangan saya adalah yang tepat untuk menyelesaikan persoalan mereka, meskipun mereka belum mengenal saya, seperti halnya saya juga belum mengenal

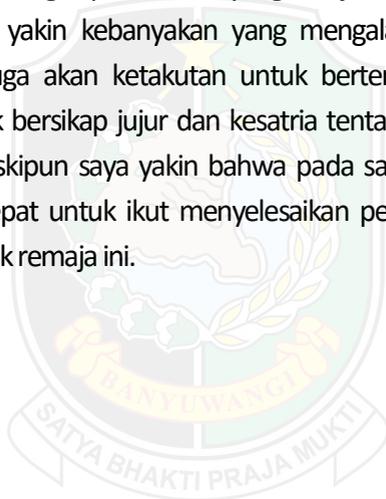
mereka. Toh bagi saya itu bukan hal yang sangat penting, bagai saya dapat ikut menguraikan permasalahan yang mereka hadapi sudah lebih dari cukup, meskipun sampai detik ini mereka belum berkata sepatah katapun selain air mata yang terus membasahi wajah mereka. Saya belum tahu sampai kapan mereka dapat mengendalikan emosinya dan menyampaikan semua permasalahan yang dihadapinya.

Seharusnya anak-anak seusia ini sekolah, namun mengapa mereka masuk ke ruanganku? bukankah pada pintu ruangan tertulis dengan jelas bahwa ini adalah ruang konsultasi pernikahan, bukan ruang Bimbingan konseling, atau ruangan guru yang bisa mengajarkan penambahan dan perkalian dengan runtut dan logika yang benar?, ataukah dua remaja ini ingin menikah? atau dua remaja ini sering mendengarkan khutbah nikah dimana seringkali para pengkhotbah menyampaikan bahwa setiap pernikahan ada barokah, sehingga satu tambah satu dalam matematika ada dua, sedangkan dalam pernikahan satu ditambah satu ada dua plus barokah? Lantas barokah apa yang diharapkan oleh anak-anak tersebut ketika dengan usia yang masih sangat muda dating keruangan konsultasi ini? apa mereka hanya ingin melaksanakan tugas praktek sekolah yang mengharuskan anak-anak sekolah juga praktek pada dunia kerja?

Saya yakin mereka bukan anak sekolahan atau dari kalangan terdidik, dan disini bukan pada tempatnya menyalahkan mengapa masih ada pasangan remaja yang tidak terdidik, meskipun pemerintah telah mengucurkan banyak dana untuk dunia pendidikan, belum lagi sertifikasi untuk guru-guru dan dosen. Namun banyak faktor yang mengakibatkan beberapa anak luput dari dunia pendidikan, banyak anak yang luput dari pengawasan orang tua yang mengakibatkan mereka dapat melakukan

tindakan tindakan yang tidak terkendali yang berakibat pada penyesalan yang mereka sendiri tidak tahu jalan keluar dari permasalahannya.

Saya sudah siap mendengarkan kedua anak yang menginjak remaja ini menyampaikan permasalahannya, dan saya sudah dapat mulai menduga problematika yang mereka alami dan bagaimana mereka menyelesaikan permasalahannya, karena saya yakin kedua anak-anak ini tidak menyampaikan permasalahannya kepada kedua orang tuanya, atau setidaknya tidaknya kepada keluarganya. Saya yakin mereka ketakutan dengan permasalahan yang menjerat yang mereka bikin sendiri. Dan saya yakin kebanyakan yang mengalami permasalahan seperti mereka juga akan ketakutan untuk berterus terang kepada keluarganya untuk bersikap jujur dan kesatria tentang apa yang telah dilakukannya. Meskipun saya yakin bahwa pada saat ini kedua orang tuanyalah yang tepat untuk ikut menyelesaikan permasalahan kedua anak yang menginjak remaja ini.



KETIKA CINTA TAK BISA BENAR BENAR MEMILIKI

Pagi itu Nampak dua orang yang sangat mesra datang ke KUA, dari fisik keduanya Nampak sangat jauh berbeda usianya, dan dari kemesraaan yang diaktualisasikan bukan kemesraan antara orang tua dan yang layak disebut anak, namun kemesraan orang yang benar benar dimabuk asmara. Entah petugas KUA yang sedang melayani seakan disamakan dengan resepsionis Hotel melati. Pasangan ini seakan tidak peduli, toh mungkin dia berfikir bukankah KUA tempat meresmikannya dua orang yang sedang dimabuk cinta? bukankah KUA tempat untuk mencatat dalam Akta Outentik peristiwa penting benar benar bersatunya dua insan yang ingin mengikat belenggu asmara yang memuncak?

Mungkin benar bahwa cinta seperti virus yang dengan seenaknya hinggap ke pasangan yang dia sukai, nggak peduli apakah pasangan tersebut ideal menurut penglihatan umum atau kontras dan kadang kadang terlihat “aneh” atau bahkan iri. Kadang cinta tidak dapat dinalar, namun inilah fakta. Orang yang dimabuk cinta seakan tidak dapat mendengar apapun kecuali yang menyenangkan bagi dirinya. Orang yang tidak senang dianggap iri, orang yang menasehati dianggap ikut campur urusan orang lain.

Bagi petugas KUA, mungkin suatu hal yang biasa melihat pasangan yang mempertontonkan kemesraan didepan umum, meskipun agak risih bagi sebagian yang lain. Ketika ada pasangan yang bergandengan tangan, haruskah ditanyakan, apakah anda telah menikah?, atau ada hubungan kekerabatan apa anda berdua kok sudah bergandengan tangan?, atau pertanyaan pertanyaan lain yang mungkin juga dianggap

wajar bagi sebagian yang lain?, ataukah bagi pasangan tersebut hanya ingin menunjukkan bahwa mereka adalah satu satunya pasangan yang ideal di dunia ini ? Nampaknya pasangan ini menyandang status sosial yang cukup lumayan, disamping pakaian yang laki laki cukup perlente, raut wajah yang kelihatan lebih muda dari usianya, begitu juga dengan ceweknya yang kelihatan masih imut tersebut, mereka datang juga mengendarai kendaraan roda empat yang lumayan. Banyak asumsi yang timbul dari pasangan tersebut, dan menurutku itu adalah bagian dari masa lalu yang jika menurut hukum tidak menjadi halangan untuk menikah tidaklah perlu dipermasalahkan.

Saya sudah mendengar bagaimana hubungan pasangan ini, dan jika KUA meloloskan pernikahan mereka, ada ancaman dari warga masyarakat asal tempat tinggal mereka yang akan melakukan aksi protes bahkan demo besar besaran. Saya belum dapat menyimpulkan apakah mereka akan diterima atau tidak, sebab saya belum melihat data pengajuan pernikahannya, dan jika tidak ada alasan untuk menolaknya, tidak mungkin untuk ditolak. Dan tugas saya adalah disamping harus mengoreksi data pernikahannya, bagaimana saya dapat menggali sebuah informasi dari mereka berdua apakah yang disampaikan warga masyarakat tersebut benar adanya.

Dari data yang mereka ajukan, tidak ada alasan yang dapat digunakan menolak rencana pernikahan mereka, baik calon suami yang berstatus Duda cerai maupun calon istri yang berstatus perawan, mereka juga membawa berkas dari desa yang berbeda. Kedua Kartu Keluarga milik keduanya juga tidak ada insikasi bahwa keduanya mempunyai hubungan darah, dan nampaknya mereka sangat saling mencintai, hal ini sangat Nampak dari kemanjaan cewek yang dengan tidak malu mal terus memegang tangan laki laki yang menurut saya lebih pantas jika

menjadi ayahnya. Saya ingin menggali sebuah fakta lain dari keduanya, sehingga saya benar benar menghayati dengan data dan pengakuan yang mereka berikan, dan benar juga bahwa keduanya meskipun tidak ada hubungan nasab, namun menurut hukum tidak boleh untuk menikah, fakta ini terungkap dari ungkapan keduanya setelah lama diajak ngobrol bahwa Ibu kandung cewek tersebut adalah bekas istri laki laki yang akan menikahinya, dan menurutnya Ibu kandungnya juga tidak keberatan apabila bekas suaminya menikah dengan anak tirinya, (saya belum memahami dengan istilah ini, apakah ada istilah bekas anak tiri atau tidak).

Saya jadi ingin tahu, mengapa hal ini bisa terjadi, meskipun hal ini bukan tugas utama, namun tidak ada salahnya jika saya mengetahui dari rencana pernikahan yang direncanakan dengan matang tersebut, hal ini dapat dilihat dari persyaratan pernikahan mereka yang dikeluarkan oleh kepala desa yang berbeda, saya yakin jika mereka tetap berdua, saya tidak dapat pengakuan jujur dari mereka, saya membutuhkan pertemuan khusus berdua dengan si cewek. Entah mengapa saya memilih dengan seorang cewek, apakah ini hanya naluri?. Menurut cewek ini, lelaki yang dicintainya adalah bekas ayah tirinya yang menikahi Ibunya saat cewek ini kelas 5 SD, dan cewek ini sangat senang mempunyai ayah baru yang tiap pagi mengantarkan sekolah bersamaan ayah tirinya kerja, dan ini berjalan hingga anak ini menginjak remaja. Yang entah bagaimana sehingga hubungan dengan ayah tiri ini berubah dari hubungan ayah dan anak menjadi hubungan sebagaimana layaknya suami istri.

Menurut orang cinta adalah urusan rasa dan perasaan. Mungkin keduanya menikmati dan merasa nikmat dengan hubungan yang dilakukan dengan memadu rasa dari perasaan yang saling mencintai

meskipun harus melukai perasaan yang lain, melukai perasaan orang yang seharusnya juga dicintainya, melukai perasaan orang yang benar benar mencintai keduanya.

Hukum Islam melarang pernikahan antara anak dengan bekas suami ibunya atau bekas istri ibunya yang sudah melakukan hubungan layaknya suami istri. Begitu juga dengan hukum positif yang mengatur masalah perkawinan yang berlaku di Indonesia.



TAKDIR ISTRI PERTAMA

Seorang perempuan muda masuk keruangan dan langsung menangis didepanku, tanpa sepatah katapun yang diucapkan sebagai pembuka, mungkin inilah pembukaan ketika datang ke ruanganku, menangis dengan kekuatan penuh seakan akan air mata persiapan untuk satu bulan kedepan ingin dimuntahkan semua di depanku, mungkin inilah bahasa perempuan yang sulit untuk dimengerti. Saya juga lupa apakah saya mengenal perempuan ini atau tidak, perempuan cantik yang tiba tiba menangis dihadapanku, kutatap wajahnya, sepertinya saya mengenalnya. Wajahnya lumayan, meskipun seakan ada beban berat yang sedang dihadapinya. Bodynya langsing dengan postur tubuh ideal untuk ukurannya.

Ku sodorkan sapu tangan untuk sekedar menyapu air matanya yang membanjir membasahi pipinya yang kelihatan semakin memerah, dia menolaknya dan sambil mengangkat wajahnya dia mengambil tisu dari dalam tas kuning yang dibawanya. Dia menyapu air mata di wajahnya. Dan saya yakin makeupnya akan hilang bersamaan dengan disapunya air mata tersebut, dan benar juga bahwa perempuan ini memang cantik meskipun tanpa makeup. Dia sedikit tersenyum menatapku, meskipun belum sepatah katapun keluar dari mulutnya yang mungil, saya balas dengan menyodorkan minuman gelas kemasan.

Dia mengambil air yang kusuguhkan bibiranya yang mungil minum dengan perantara sedotan kecil, saya berharap dia menyampaikan sesuatu, minimal mengucapkan terima kasih atas air minum yang aku suguhkan, meskipun saya ikhlas memberikannya, namun dia tidak berkata apapun selain mengambil dengan sopan air minum tersebut. Sepertinya perempuan dihadapanku mulai dapat mengendalikan diri,

dan dari bibirnya yang tanpa lipstick mengucapkan kata terima kasih kepadaku sambil tersenyum.

Kami terdiam beberapa saat, saya menunggu perempuan tersebut untuk memulai merangkai kata, namun beberapa saat tidak sepele katapun yang keluar dari mulutnya, mungkin harus saya yang memulainya, dan itu logis mengingat diruangan ini sayalah yang dianggap tuan rumah, dan biasanya memang harus demikian, yang datang harus disambut dengan baik, dan biasanya saya memang menunggu beberapa saat sampai orang yang dihadapanku merasa tenang dan nyaman, saya pikir tidak usah terlalu terburu, kalau bisa dilakukan dengan nyaman, kenapa harus tergesa? Apalagi perempuan yang ada dihadapanku seakan menyimpan beban berat yang mungkin menurutnya tidak sesuai dengan kemampuannya, atautkah dia masih ragu denganku, atau dia belum merasa yakin bahwa dia berhadapan dengan orang yang dimaksudkan?

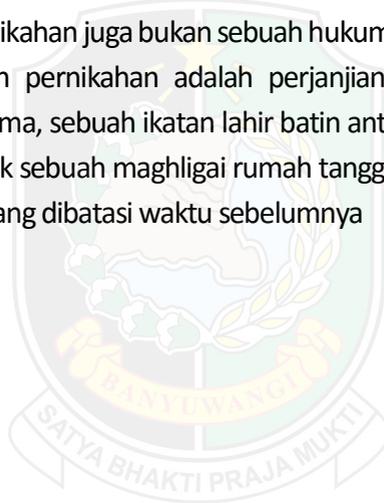
Perempuan ini mulai tersenyum, dan sepertinya saya ingat dengan senyuman seperti ini, entah kapan atau dimana, sebuah senyuman yang di sedekahkan kepada orang-orang yang layak untuk menerimanya. Menurutku kapan dan dimana tidaklah penting, saya sedang menikmati sedekah yang diberikan perempuan ini, minimal dapat memberikan barokah dalam ruangan ini, dan mungkin inilah pembuka dari rangkaian kata yang akan disampaikan. Sayapun membalas dengan senyum, dan menyapanya kembali dengan kalimat. “ maaf apa yang bisa saya bantu? “

“Maaf pak merepotkan” jawab perempuan tersebut sambil terus menyampaikan maksud dan tujuannya, perempuan tersebut terus bercerita bahwa dia adalah Ibu rumah tangga yang ada masalah dengan suaminya, suaminya beberapa bulan yang lalu telah menikah kembali dengan perempuan lain karena terlanjur hamil, dan

perempuan tersebut mengizinkannya karena suaminya berjanji akan menceraikan istri keduanya kalau anaknya sudah lahir.

Sebuah pernikahan yang dilakukan hanya untuk menutupi aib yang dibuatnya sendiri, hanya untuk sebuah “status”, bagi perempuan yang terlanjur hamil diluar nikah, sebuah pernikahan hadiah bagi bayi yang akan lahir di dunia agar dapat menyapa dengan sah pada seorang ayah, sebuah pernikahan untuk menutupi luka dengan melukai istri pertama yang sangat mencintainya.

Pernikahan bukan sekedar mencari status, atau sekedar penutup aib. Pernikahan juga bukan sebuah hukuman atau pengganti hukuman, namun pernikahan adalah perjanjian suci yang diatur dalam aturan agama, sebuah ikatan lahir batin antara suami dan istri untuk membentuk sebuah maghligai rumah tangga. Karenanya tidak ada pernikahan yang dibatasi waktu sebelumnya



REMAJA DAN ETIKA

Banyak komentar yang dilakukan para pengguna Facebook ketika seorang kepala sekolah SMAN mengupload foto muridnya dengan pakaian olahraga yang sedang minum dengan menggunakan tangan kiri, apakah minum air dalam kemasan termasuk melanggar norma, atau melanggar kesopanan?, bukankah tidak sedikit dari orang dewasa yang juga minum dengan menggunakan tangan kiri?. Dulu sewaktu saya usia sekolah selalu diajarkan agar makan dan minum menggunakan tangan kanan, dan saya juga menuruti.

Menulispun juga menggunakan tangan kanan, karena tangan kanan dianggap simbol kebaikan, bahkan orang tua mengajarkan bahwa tangan kanan adalah tangan baik sedangkan kiri adalah tangan jelek, saya juga tidak bertanya mengapa disebut demikian, sedangkan keduanya adalah organ tubuh manusia ciptaan Tuhan yang seharusnya tidak ada istilah baik dan jelek.

Saya mengikuti saja apa yang menurut orang tua, guru dan ustad saya dianggap baik, saya hanya mengikuti kebiasaan kebiasaan yang saya lakukan dari didikan orang tua tentang penggunaan tangan dalam kehidupan sehari hari, dan saya merasa enjoy, mungkin seperti ini yang telah dianugerahkan Tuhan kepada kita, memberikan kelebihan tenaga kepada tangan kanan, sehingga kita cenderung lebih banyak menggunakan tangan kanan untuk kegiatan sehari hari, tanpa berfikir mengapa hal ini bisa terjadi.

Sebab saat itu belum zamannya untuk bertanya mengapa harus demikian, dan apakah di seluruh dunia juga menggunakan etika seperti itu? ataukan ini hanya berlaku di Indonesia, atau hanya berlaku pada komunitas Islam? Mungkin saat itu saya bisa menerima hanya dengan

logika saja bahwa, bahwa tangan kiri biasanya digunakan untuk membersihkan kotoran, sehingga rawan penyakit jika digunakan untuk makan, dan tanganpun tidak protes atas pembagian tugas yang berbeda tersebut. Tangan kiri tidak protes ketika tangan kanan digunakan untuk bersalaman dengan orang lain, dan tangan kiri juga tidak merasa hina untuk membersihkan kotoran kita, mereka begitu kompak melakukan peran masing masing, sebab tangan sangat patuh dengan satu komando, mereka tidak akan melakukan tindakan.

Perkembangan zaman mengakibatkan cara pandang yang berbeda, perilaku yang berbeda, dan berbeda pula dalam transformasi etika orang tua terhadap anaknya. Saya remaja pada masa saya remaja, dan anak saya remaja pada masa saya sudah dewasa, anak saya tidak mengalami masa remaja pada masa saya remaja, dan saya tidak mengalami masa remaja pada masa anak saya remaja, meskipun saya pernah mengalami usia sebagaimana anak saya, sedangkan anak saya belum mengalami usia dewasa sebagaimana orang tuanya, bisakah tingkat emosi yang sama diterapkan pada masa yang berbeda? Sedangkan tingkat pendidikan dan lingkungan tempat tinggal berbeda?

Sebuah pertanyaan yang timbul dari penggunaan tangan kiri adalah dosakan kita minum air kemasan dengan menggunakan tangan kiri?, dan bagaimana dengan orang kidal, yakni orang yang kemampuan tangan kirinya sama dengan kemampuan tangan kanan pada umumnya, begitu juga dengan tangan kirinya, mereka begitu enjoy menggunakan tangan kiri untuk menulis dan kegiatan kegiatan lainnya.

Apakah mereka dianggap tidak beretika ketika makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri?, haruskah kita memaksakan mereka untuk menggunakan tangan tangan untuk menulis, makan dan minum? Sejak kecil saya diajarkan untuk bertutur kata dengan

menggunakan bahasa tata karma menurut Bahasa Jawa yang begitu ribet, bahasa yang digunakan kepada orang tua dan atau yang dituakan sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk sesama. Hal ini sangat berbeda dengan tatanan Bahasa Indonesia dimana dengan tata bahasa yang relatif sama untuk digunakan kepada semua orang. Dan setelah saya mempunyai anak hingga anak saya menginjak dewasa, saya tidak mengajarkan tata karma dalam bahasa kepada anak saya, menurut saya tata karma dalam berbahasa menurut tatanan bahasa Jawa akan memberikan sekat hubungan anak dan orang tua, saya menginginkan anak saya bukan sekedar menganggap saya sebagai orang tuanya, tetapi juga menganggap saya sebagai mitra untuk bersama menyelesaikan sebuah masalah yang sedang dihadapi oleh anak.

Saya tidak ingin hubungan antara anak dan orang tua terlalu terkungkung dengan tatakrama bahasa, menurut saya yang terpenting adalah anak menghormati orang tuanya, meskipun dengan tata bahasa yang tidak sesuai dengan tata krama etika bahasa Jawa. Saya ingin anak saya berkembang sesuai dengan masanya, berkembang dari dalam kemampuan dirinya, bukan dari kemampuan dan kemauan orang tua, dan saya yakin lembaga pendidikan dapat mengarahkan anak anak untuk menjadi pribadi yang bermoral dan beretika.

Anak anak akan menghormati orang tua sesuai dengan tahapan tingkat kedewasaannya, bagi saya anak anak menggunakan Bahasa Jawa *Ngoko* terhadap orang tuanya bukan berarti anak tersebut tidak beretika. Tatanan Bahasa Jawa memang bagus dalam etika berbahasa menurut etika orang Jawa, namun saya menganggap itu bukan segalanya, hal ini sangat berbeda dengan tatanan Bahasa Indonesia yang menyamakan Bahasa untuk segala usia. Saya terusik untuk ikut memberikan komentar terhadap potongan rambut anak perempuan

disebuah SMAN yang dengan potongan pendek diatas telinganya serta diberi motif, yang mirip dengan simbol "*the eye of horus*" saya yakin tidak ada aturan sekolah yang secara nyata mengatur masalah potongan rambut bagi anak perempuan, dan saya juga tidak yakin kalau siswi tersebut juga tidak tahu kalau motif yang ada di kepalanya mirip The Eye Of horus, dan kalaupun tahu saya tidak yakin siswi tersebut faham apa itu The eye Horus.

Meskipun kesehariannya selain saat olahraga siswi SMAN ini setiap sekolah memakai Jilbab, sehingga motif potongan rambutnya tidak kelihatan, yang menjadi pertanyaan, mengapa saat olahraga tidak mengenakan jilbab, apakah jilbab tersebut hanya dipakai untuk menutupi motif potongan rambutnya?, sebab saya sering menjumpai anak anak remaja yang sekolah memakai jilbab, namun saat diluar sekolah atau acara tidak resmi disekolah memakai pakaian minimalis, atau meskipun pakaian tersebut menutupi aurat, namun sangat ketat sehingga lekuk tubuh dapat terlihat dengan sempurna.

Saya tidak menyalahkan keberanian siswi ini yang mencukur kepalanya dengan motif yang sangat menarik, bahkan saya salut akan keberaniannya dimana siswi ini sekolah pada lembaga pendidikan yang cukup ternama dalam bidang prestasi, saya yakin siswi ini bukanlah siswi dengan otak pas pasan, dan saya yakin yang dilakukan hanyalah untuk sensasi, pencarian jati diri. Toh banyak juga Ibu-ibu yang memakai Jilbab dan ternyata rambutnya dicat warna warni, meskipun yang menikmati hanyalah yang ada dirumah.

Saya menganggap ekspresi yang dilakukan dalam pencukuran rambut kepala dengan motif bernilai seni atau rambut dibagian tubuh lain sepanjang tidak mengumbar aurat tidak melanggar etika. Anak anak hanya melihat yang dapat dilihat, sebagian diantaranya, disadari

maupun tidak banyak anak baru gede yang telah menjadi korban mode, korban kemajuan teknologi dan dunia informasi global, begitu cepatnya informasi yang dapat diakses, sehingga perilaku remaja yang cenderung meniru sang idola, akan dengan cepat dan mudah meniru segala gaya rambut dan pakaian sang idola teknologi perlahan namun pasti akan merubah perilaku sosial remaja yang juga akan mempengaruhi proses mental. Korban berarti kerugian, disadari atau tidak mereka telah dirugikan oleh mode-mode tersebut, Kerugian itu dapat berupa kehilangan jati diri sebagai generasi muda islam atau kehilangan masa depan yang beretika.

Pengawasan terhadap kawan bermain lebih mudah dilakukan daripada pengawasan terhadap apa yang dilakukan anak-anak dalam berinteraksi dengan dunia maya, hal ini dapat terjadi karena interaksi pada dunia maya dapat dilakukan pada layar kecil dikamar tidurnya, sehingga meskipun seakan anak-anak diam, namun pada dasarnya menerima banyak informasi dan dapat berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai komunitas, dan banyak orang tua yang sangat ketinggalan mengenai perkembangan teknologi.

Ada minimal tiga permasalahan yang akan mempengaruhi masa remaja. Pertama, otoritas diri remaja. Pada masa ini remaja biasanya cenderung bersikap menggantung. Remaja akan banyak diterpa oleh otoritas- otoritas lain yang mampu memengaruhi sikapnya, kemandirian sikap didapat melalui pengaruh orang tua, teman sebaya, guru, tokoh idola maupun orang yang dituakan.

Baik melalui kontak langsung maupun melalui media sosial elektronik Kedua, permasalahan pengendalian emosi. Remaja menunjukkan emosi yang labil sehingga mudah dipengaruhi oleh emosi di luar dirinya. Remaja akan terdorong bertindak agresif. Ketiga, egocentris. Remaja cenderung menunjukkan keakuannya dan harapan pengakuan dari

orang lain. Kebutuhan untuk diakui bisa menjerat remaja pada tindakan yang dilarang oleh norma. Dengan kata lain, remaja bisa saja melakukan tindakan yang melanggar norma asal dirinya bisa diakui oleh orang lain.



Pendidikan Untuk Peradaban

Setahun yang lalu, Ketika anak saya kelas tiga SLTP bertanya, apakah gunanya kita harus belajar dan menguasai semua mata pelajaran, padahal nanti dalam kehidupan sehari-hari tidak semua ilmu tersebut dipakai, sehingga ilmu yang kita dapatkan tidak bermanfaat selain hanya nilai-nilai yang tertera dalam rapor dan ijazah, Saya tidak menemukan jawabannya, yang saya ketahui bahwa kalau nilai bagus maka akan mudah untuk mencari sekolah pada jenjang berikutnya.

Anak saya juga yakin bahwa jika para guru yang membidangi mata pelajaran yang diujikan dalam unas tersebut juga belum tentu mampu menjawab dengan benar untuk mata pelajaran yang tidak diampunya. Penyelenggara pendidikan akan merasa puas jika siswanya mendapatkan nilai Unas yang bagus dan diterima pada sekolah dan perguruan tinggi ternama, berbagai cara ditempuh untuk maksud tersebut, tas sekolah selalu berisi buku-buku yang mungkin beratnya tidak jauh berbeda dengan ransel tentara yang berangkat perang, bahkan beberapa sekolah mengkarantina siswanya menjelang pelaksanaan unas.

Surat terbuka yang ditujukan kepada Mendikbud berjudul 'Dilematika UNAS: Saat Nilai Salah Berbicara', karya Nurmillaty Abadiyah, Putri kedua dosen pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya menjadi perbincangan hangat di dunia pendidikan, Siswi yang kerap menjadi bintang kelas di sekolahnya itu mempersoalkan, nilai ujian nasional (Unas) tidak seharusnya dijadikan patokan masuk SMNPTN jalur undangan, karena melihat carut-marutnya pelaksanaan Unas yang ia alami. Menurut gadis kelahiran Blitar, 9 September 1995, Kemendikbud sejatinya meninjau kembali pelaksanaan Unas sebagai pertimbangan di tahun berikutnya.

Berita tentang kekacauan dan kecurangan Unas yang kembali menimpa dunia pendidikan, dan sepertinya itu merupakan kesalahan yang dibenarkan. Nampaknya masyarakat dan beberapa sekolah seolah olah lebih mementingkan kelulusan siswa daripada kualitas siswa itu sendiri, sehingga sering menggunakan cara cara curang untuk sekedar meluluskan siswa. Sepertinya guru adalah pihak yang paling disalahkan jika siswanya tidak lulus, dan tidak jarang oknum guru menggunakan segala upaya meskipun curang untuk dapatnya siswanya bisa lulus.

Meskipun siswa yang tidak lulus dalam ujian dapat mengikuti ujian pada tahun berikutnya, atau dapat mengikuti Ujian Kejar Paket, namun masyarakat tidak puas dengan upaya tersebut, sebab siswa yang tidak lulus dalam ujian dianggap sebagai siswa yang gagal, begitu juga dengan ujian Kejar paket, dimana ijazah kejar paket yang semestinya setara dengan ijazah sekolah regular tersebut dianggap ijazah kelas dua, hal ini tidak lepas dari penyelenggaraan kejar paket tersebut dimana banyak penyelenggara kejar paket yang tidak menyelenggarakan pendidikan sebagaimana mestinya, dan hanya melakukan ujian akhir yang pengawasannya sangat longgar terhadap siswa.

Pandangan sebagian orang bahwa sekolah yang baik adalah sekolah dimana siswanya dapat lulus seratus persen dalam Ujian serta nilai ujiannya tinggi, sehingga sekolah yang pada tahun tersebut siswanya mendapatkan nilai tinggi menjadi jujugan wali murid untuk mensekolahkan anaknya. Sekolah sekolah dengan fasilitas pendidikan yang bagus akan kebanjiran siswa, sehingga dapat menyaring siswa dengan input nilai yang tinggi, dan bagi anak dengan nilai rendah terpaksa harus sekolah di sekolah pinggiran, dengan fasilitas seadanya,

atau dengan guru yang digaji rendah yang sebagian pendidikannya *tidak linier* dengan materi yang diajarkannya.

Tema peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2014 “Pendidikan Untuk Peradaban Indonesia Yang unggul”, jelas mengisaratkan salah satu tujuan Pendidikan sebagaimana tersebut dalam Undang undang Nomor 20 tahun 2003 adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan bukan sekedar untuk mencapai sederet angka-angka tinggi dalam lebaran penilaian, atau sederet gelar keserajaan yang meghiasai nama seseorang, tetapi juga pembentukan perilaku dan peradaban manusia. Perkembangan zaman mengakibatkan perbedaan cara pandang terhadap nilai nilai, terlebih dengan arus globalisasi yang menjadikan dunia seakan semakin sempit. Di tengah dunia yang kini menjadi begitu kompetitif dan terus berubah, dimana akses informasi menjadi sangat berlimpah dan terbuka, kita semua makin sadar bahwa hanya individu yang mau kreatif, belajar memanfaatkan Tehologi Informatikan dan dan ikut dalam perubahanlah yang bisa survive. Karya Istimewa banyak yang dimulai dari ide sederhana, dengan perkembangan Tehnologi, memudahkan kita untuk menghasilkan sebuah karya dengan mudah dan biaya murah.

Perkembangan zaman mengakibatkan cara pandang yang berbeda, perilaku yang berbeda, dan berbeda pula dalam transformasi etika orang tua terhadap anaknya. Saya remaja pada masa saya remaja, dan anak saya remaja pada masa saya sudah dewasa, anak saya tidak mengalami masa remaja pada masa saya remaja, dan saya tidak mengalami masa remaja pada masa anak saya remaja, meskipun saya pernah mengalami usia sebagaimana anak saya, sedangkan anak saya belum mengalami usia dewasa sebagaimana orang tuanya, bisakah tingkat emosi yang sama diterapkan pada masa yang berbeda? Sedangkan tingkat pendidikan dan lingkungan tempat tinggal berbeda?

Anak-anak hanya melihat yang dapat dilihat, sebagian diantaranya, disadari maupun tidak banyak anak baru gede yang telah menjadi korban mode, korban kemajuan teknologi dan dunia informasi global, begitu cepatnya informasi yang dapat diakses, sehingga perilaku remaja yang cenderung meniru sang idola, akan dengan cepat dan mudah meniru segala gaya rambut dan pakaian sang idola teknologi perlahan namun pasti akan merubah perilaku sosial remaja yang juga akan mempengaruhi proses mental. Korban berarti kerugian, disadari atau tidak mereka telah dirugikan oleh mode-mode tersebut, Kerugian itu dapat berupa kehilangan jati diri sebagai generasi muda yang beradab atau kehilangan masa depan yang beretika.

PENYEBARAN HIV : FENOMENA GUNUNG ES

Pembatasan Jumlah Lokalisasi dan PSK yang digagas Pemerintah Kabupaten Banyuwangi guna menekan kemaksiatan, mengurangi penyebaran HIV dan Penyakit kelamin lainnya, meskipun terdapat pro dan kontra, perlu dukungan semua pihak dan dilakukan secara menyeluruh, dalam arti bukan sekedar mengurangi PSK atau menutup sebuah lokalisasi, tetapi juga harus disiapkan solusi pemecahan problem sosial yang ditimbulkannya, sebab yang menggantungkan hidupnya di sektor kemaksiatan tersebut bukan hanya Germo dan PSK, namun juga masyarakat sekitar yang secara tidak langsung mendapatkan hasil dari kemaksiatan seks tersebut.

Dengan pengurangan dan penutupan Lokalisasi, tentunya juga akan berdampak dengan ketersediaan lapangan kerja, baik yang secara langsung maupun tidak langsung bekerja disektor tersebut. Dengan ketidaktersediaan lapangan kerja, dikhawatirkan PSK dan orang-orang yang rawan terkena HIV dan IMS akan sulit terdeteksi, dan akan melakukan kegiatan ditempat-tempat yang tidak semestinya. Hal yang juga perlu mendapatkan pemikiran adalah jikalau didaerah lainnya juga menolak adanya PSK dari luar daerah, sedangkan dimungkinkan jumlah PSK asal Banyuwangi yang bekerja diluar daerah berbanding sama dengan jumlah PSK yang ada di Kabupaten Banyuwangi, hal ini terjadi karena sebagian besar orang akan malu jika bekerja sebagai PSK jika diketahui oleh sanak keluarga atau tetangga, sehingga nantinya juga akan menjadikan sebuah persoalan baru mengenai limpahan PSK tersebut, dimana tidak diketahui riwayat kesehatannya.

Problem PSK, Lokalisasi dan HIV bukan sekedar problem kemiskinan ekonomi saja, namun juga adanya dekadensi moral dan ketidak siapan dalam menerima perubahan perkembangan peradaban, krisis kepercayaan moral terhadap tokoh panutan yang dianggap lebih berpendidikan, sehingga dalam penanggulangan HIV dan pencegahan kemerosotan moralitas harus dimulai dengan keterpaduan pendidikan pada sekolah umum dan pendidikan informal yang ada dimasyarakat.

Penyebaran HIV (Human Immunodeficiency Virus) sebagai penyebab AIDS (Acquired Immune Deviciency Synndrome) di Jawa Timur Khususnya diwilayah Kabupaten Banyuwangi sudah sangat mengkhawatirkan, sampai saat ini yang tercatat 915 penderita, dan mungkin lebih banyak lagi yang belum terdeteksi, sebab hampir tidak dijumpai orang yang memeriksakan diri untuk mengetahui apakah dirinya terkena HIV atau tidak, sebab HIV dianggap *penyakit kutukan*, penyakit *orang orang kotor*, penderitanya bahkan keluarganya akan dikucilkan, takut jika akan tertulari. Jika tidak segera ditanggulangi, bukan tidak mungkin angka pengidap HIV akan terus merangkak naik hingga level tertinggi diwilayah Jawa Timur, dan penderita HIV dan keluarganya akan dikucilkan oleh masyarakat, hal ini diakibatkan Karena ketidak tahuan masyarakat mengenai penyakit dimaksud.

Virus yang menyebabkan hilangnya kekebalan tubuh ini menurut perkiraan sudah lama sekali ada pada binatang liar dan telah "*meloncat*" ketubuh manusia, pertama kali disinyalir dari Negara Amerika serikat sekitar tahun 1980-an, dan menyebar secara cepat keseluruh penjuru dunia, penyebarannya paling banyak melalui hubungan sex (terutama) dengan pasangan tidak resmi, dan menggunakan jarum suntuk secara bergantian. Pencegahan HIV, IMS dan penutupan lokalisasi tidak dapat dipisahkan dengan penyebab utama banyaknya PSK dan pengangguran,

yakni masalah ekonomi, sebagai salah satu akibat kegagalan peningkatan sumber daya manusia, sehingga penutupan lokalisasi harus dibarengi dengan bekal ketrampilan kecakapan hidup dan ketersediaan lapangan kerja, dan kesadaran akan dosa serta bahaya penyakit yang ditimbulkan.

Jika hal ini tidak dilakukan maka dikhawatirkan dampak sosial yang akan ditimbulkan dari penutupan lokalisasi tersebut akan semakin lebih besar, Pencegahan penyebaran HIV dan IMS (Infeksi menular seksual) bukan sekedar mendata jumlah PSK yang ada dilokalisasi, namun seharusnya juga laki-laki yang telah menikmati PSK tersebut, seharusnya disetiap lokalisasi juga disediakan semacam *receptionis* untuk mendata semua tamu yang berkunjung, sehingga dapat dideteksi kemungkinan penyebaran penyakit tersebut kepada keluarganya.

Problem pemusnahan penyakit akan lebih mudah jika terjadi pada binatang, atau makhluk hidup lainnya, sebagai contoh ketika ada serangan rabies pada anjing, maka ada pemusnahan anjing yang disinyalir terkena rabies, namun hal ini tidak berlaku bagi manusia. Orang yang terkena HIV yang oleh masyarakat akan *digebyah uyah* sebagai orang yang berperilaku buruk, orang yang terkena penyakit kutukan. Bahkan keluarganya yang tidak berdosa dan tidak berpenyakitpun juga terkena imbas untuk dijauhi oleh masyarakat.

Padahal orang yang terkena HIV belum tentu orang yang melakukan sex bebas atau pelaku narkotika, dengan *pisau cukur* yang digunakan bergantian dengan pengidap HIV pun orang bisa terkena. Yang perlu dipikirkan bersama adalah bagaimana menyelamatkan bangsa ini sehingga penyebaran HIV dapat dihambat, memberikan kesadaran akan dosa dan penyakit yang akan diderita bagi pelaku sex menyimpang, sehingga penyebaran HIV dapat dihambat, orang yang terkena HIV yang apabila yang bersangkutan terkena HIV karena

perbuatan dosanya dapat menyadari akan kesalahannya dan bertaubat, sedangkan bagi yang terkena HIV dengan tidak sengaja (bukan karena sex menyimpang dan narkoba) dapat menerima dan hidup normal dimasyarakat, dan masa depan bangsa dapat terselamatkan

Perkembangan teknologi informatika di satu sisi yang sangat membantu kehidupan manusia, betapa mudahnya komunikasi yang kita lakukan dengan adanya HP dan internet yang juga disebut sebagai *jendela dunia*. Dengan HP kita akan mudah untuk berhubungan dengan saudara atau teman yang letaknya sangat jauh, kita juga mudah untuk mengirim berita atau gambar dengan cepat, apalagi dengan layanan tarif yang murah, merangsang orang untuk sering menggunakan HP, untuk menghubungi siapa saja yang bisa dihubungi. Begitu juga dengan Internet, dengan internet kita akan mudah untuk mendapatkan berita, atau mengirim berita atau data. Namun seiring dengan perkembangan teknologi tersebut juga menimbulkan dampak negative terhadap masyarakat.

Dengan HP bagi pasangan selingkuh akan lebih mudah untuk berpacaran, atau lebih mudah untuk menyimpan foto dan atau video porno. Dengan internet berita akan mudah untuk menyebar dalam hitungan detik, termasuk foto dan atau video porno. Ada yang mengatakan bahwa pesatnya perkembangan zaman sama halnya dengan pesatnya pembangunan rumah mewah, yang menjadi masalah bagaimana kita mengatur sanitasi untuk pembuangan limbah.

Remaja adalah harapan bangsa, moralitas remaja perlu dijaga bersama, sehingga bangsa ini tidak semakin rusak moralnya dengan adanya perkembangan teknologi yang semestinya dapat dimanfaatkan untuk kebaikan. Namun banyak terjadi penggunaan teknologi yang kurang tepat yang mengakibatkan kemerosotan moral remaja.

Pencegahan terhadap kenakalan anak-anak dan remaja tidak dapat hanya dilakukan oleh lembaga sekolah saja, namun harus bersama-sama ketiga unsur yang saling melengkapi, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Dari beberapa kasus kenakalan remaja yang terjadi sebagian besar diakibatkan kurangnya perhatian keluarga terhadap perkembangan anak dan remaja. Dengan tuntutan ekonomi, mengakibatkan kedua orang tua harus bekerja, dan tidak jarang salah satu orang tua harus bekerja diluar daerah atau bahkan keluar negeri, sehingga perhatian terhadap anak dan remaja semakin berkurang, orang tua jarang yang mengontrol apa yang dilakukan anaknya di internet, atau ada apa dengan HP anaknya, bahkan ada orang tua yang *gaptek* tidak bisa membuka HP, sehingga tidak akan tahu tentang apa saja yang ada di HP tersebut.

Radar Banyuwangi, 07 Oktober 2011

Meneakan Angka Perceraian di Kabupaten Banyuwangi

Jumlah pengajuan perceraian di Kabupaten Banyuwangi yang semakin tahun semakin meningkat secara drastis haruslah menjadi problem bersama, sehingga prestasi sebagai salah satu penyumbang jumlah perkara perceraian dapat dikurangi. Kabupaten Banyuwangi merupakan Kabupaten dengan angka perceraian yang tinggi, dimana jumlah perceraian di Jawa Timur dibawah sedikit Kabupaten Malang. Jika tidak ada langkah konkret untuk menanggulangi perceraian, tidak menutup kemungkinan angka perceraian akan semakin meningkat hingga mengalahkan Kabupaten Malang bahkan Kabupaten Indramayu yang saat ini angka perceraiannya tertinggi di Indonesia.

Data dari Kantor Pengadilan Agama Banyuwangi, pengajuan perceraian terus melonjak. Tahun 2006, kasus yang masuk mencapai 3.374 kasus, lalu tahun 2007 naik tajam menjadi 3.602 kasus, tahun 2008 melonjak lagi mencapai 5.582 kasus Tahun 2009 terjadi penurunan sebesar 5.527 yang kemudian pada tahun 2010 melonjak menjadi 5.656 kasus. Perkara perceraian dengan cerai gugat, yakni perceraian yang disebabkan atas inisiatif istri masih mendominasi angka perceraian di Kabupaten Banyuwangi dan begitu juga dengan perceraian yang dilakukan oleh PNS (terutama Guru) juga cenderung meningkat.

Meskipun angka perceraian masih diambang batas kewajaran bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi berdasarkan SP 2010 sebesar 1.554.997, namun semakin meningkatnya angka perceraian hingga hampir tertinggi di Indonesia menyebabkan

citra kurang baik, sehingga terlalu naif bila Kabupaten Banyuwangi mendapatkan *Brand baru* sebagai *Kota Janda*.

Perkembangan Tehnologi juga menyumbangkan penyebab semakin tingginya angka ketidak harmonisan keluarga, layanan gratis SMS dan Telepon dengan tarif murah sering digunakan untuk melakukan komunikasi yang tidak semestinya dengan yang bukan pasangan suami istri, begitu juga dengan internet yang merambah hingga ke pelosok desa, dengan biaya yang relatif murah dan mudah, orang akan sering berinternet, dan sering juga internet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dan melakukan komunikasi keseluruhan dunia tersebut mengakibatkan orang tahu dan mencoba hal hal yang baru, yang kadangkala hal yang baru tersebut mengarah kepada dekadensi moral.

Mengindari perkembangan tehnologi merupakan salah satu langkah mundur dari perkembangan zaman, namun pemanfaatan tehnologi untuk hal yang negatif yang mengakibatkan kemerosotan moral, kenakalan remaja dan keretakan rumah tangga amatlah disayangkan. Mestinya, perkembangan tehnologi tersebut dapat mengurangi angka perceraian, terutama bagi pasangan suami istri yang tempat tinggalnya berjauhan, seperti jadi TKI atau TKW, namun hal yang terjadi jumlah angka perceraian dari pasngan suami istri yang salah satu pasangan hidupnya menjadi TKI atau TKW juga tidak sedikit.

Gerakan dari keluarga Sakinah yang pernah menjadi Gerakan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi pada pertengahan tahun 1990an, mungkin dapat dihidupkan kembali secara berkesinambungan, dengan adanya gerakan berkesinambungan dari berbagai elemen yang ada di Kabupaten Banyuwangi, maka angka perceraian dapat dikurangi. Penanggulangan perceraian bukan hanya dengan cara mempersulit

proses perceraian, atau mempersulit izin perceraian bagi PNS, sebab hal tersebut sama halnya menghindari bisul meletus, yang perlu dilakukan adalah bagaimana bisul tersebut tidak tumbuh, sehingga yang dilakukan untuk menekan angka perceraian adalah dengan membentuk kondisi rumah tangga yang harmonis sejak dilakukan pernikahan.

Akibat ingin meningkatkan kondisi ekonomi banyak yang rela menjadi tenaga kerja di luar negeri atau yang sering disebut dengan TKI dan TKW, yang berakibat berkurangnya komunikasi antar keluarga, meskipun perkembangan teknologi memudahkan manusia dalam berkomunikasi, namun dalam hubungan keluarga perlu adanya sentuhan langsung antar keluarga tersebut. Kurangnya hubungan langsung antar suami istri yang diakibatkan salah satu pihak berada diluar negeri juga menyumbangkan penyebab terjadinya perceraian. Dengan keberadaan pasangan hidup diluar negeri tersebut, baik yang berada diluar negeri maupun pasangan hidup yang ditinggalkan di Indonesia, mempunyai peluang yang sama untuk melakukan perselingkuhan yang menyebabkan berkurangnya keharmonisan dalam hidup berkeluarga.

Gerakan keluarga sakinah tersebut disamping melakukan gerakan secara langsung kepada masyarakat, juga harus diawali dari para pejabat sebagai publik figur, sehingga disamping menyampaikan perlunya keluarga sakinah, keluarga pejabat juga dapat dijadikan contoh yang baik bagi masyarakat. Amatlah lucu jika seorang pejabat memberikan motivasi tentang perlunya keluarga sakinah sedangkan keluarga pejabat tersebut tidak sakinah, atau pejabat tersebut mempunyai idaman lain.

Kesiapan masyarakat dalam menerima perkembangan teknologi dapat dilakukan dengan memperkuat jalinan dalam keluarga dengan Gerakan Keluarga Sakinah, Gerakan ini dapat dilakukan jika semua pihak mempunyai komitmen yang sama untuk memajukan bangsa

dengan tidak meninggalkan norma Agama, yang terutama para pemimpin harus dapat dijadikan contoh, dan terus memberikan stimulan dalam setiap kegiatan tentang arti pentingnya stabilitas keluarga dalam segala hal. Ada Penyuluh Agama yang ada disetiap Kecamatan yang dapat dimaksimalkan perannya dalam gerakan ini, ada lembaga lembaga keagamaan dan lembaga lembaga lainnya yang dapat melakukan gerakan terpadu, sehingga masyarakat benar benar siap dalam menerima perubahan perkembangan teknologi.



Saatnya Memikirkan Janda Muda

Ada istilah menarik dari hasil Diskusi Jejak Janda kepala keluarga, yakni *Nyusuki Bojo*. Meskipun sebagian peserta diskusi ada yang keberatan dengan istilah ini, karena dianggap pelecehan martabat, namun istilah tersebut terlanjur ngetren di masyarakat, yakni kengototan suami atau istri yang mengajukan perceraian, namun pasangannya tidak mau, sehingga pasangan yang mengajukan perceraian memberikan sejumlah uang kepada tergugat agar mau bercerai. Hal ini sering terjadi pada kasus TKW atau TKI diaman dirantau sudah terlanjur kecantol dengan orang lain, padahal dirumah sudah mempunyai pasangan hidup.

Diskusi Jejak Janda sebagai Kepala Keluarga bersama peneliti dari Balitbang (Badan Penelitian dan Pengembangan) Kementerian Agama di Semarang yang meneliti, persoalan Perempuan yang berperan menjadi Kepala Keluarga, diperoleh angka yang mencengangkan, apalagi dengan masukan masukan dari beberapa komponen yang bersentuhan langsung dengan permasalahan tersebut (Kepala Desa, Pembantu PPN, Aktifis Perempuan dan Tokoh Agama). Penelitian dan dialog yang dilakukan akan menjadi sia sia jika hasil penelitian, kajian serta dialog yang dilakukan tidak digunakan sebagai salah satu acuan dalam penentuan kebijakan pemerintahan disegala tingkatan.

Hal yang menarik untuk dikaji dari seorang janda bukan hanya kehidupan sexnya saja, namun kehidupan yang lebih kompleks dari kehidupannya, terutama yang berperan sebagai Kepala Keluarga yang

mempunyai tanggungan anak kecil, dimana ada beberapa janda yang benar benar mandiri dalam kegiatan ekonomi keluarganya, namun tidak sedikit yang menjadi beban keluarga yang lain (keluarga asal).

Tahun 2010, Biro Pusat Statistik (BPS) memperkirakan terdapat 65 juta keluarga di Indonesia, dimana dari keluarga – keluarga tersebut, 14 % (9 juta)-nya dikepalai oleh perempuan. Padahal data SUSENAS tahun 2007 menunjukkan jumlah perempuan yang (terpaksa) menjadi kepala keluarga, mencapai 13,60 % dari populasi keluarga. Dengan demikian terjadi kecenderungan peningkatan prosentase rumah tangga yang dikepalai perempuan rata-rata 0.1 % per tahun. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan catatan Sipil, jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi sebesar 1,613,786 yang terbagi laki-laki 799,214 jiwa dan perempuan 814,572 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 603,382. sehingga diperkirakan di Kabupaten Banyuwangi ada sekitar 84.473 Kepala Keluarga perempuan.

Saat ini belum ada langkah konkrit dari Pemerintah yang khusus menangani permasalahan keluarga dimana Kepala keluarganya adalah seorang perempuan, baik karena tidak adanya suami maupun ketidak mampuan suami sebagai Kepala Keluarga karena suatu sebab, padahal angka 14 % bukan angka yang sedikit untuk ukuran Kepala Keluarga. Menjadikan para janda sebagai istri kedua atau ketiga bukanlah satu satunya jalan penyelesaian yang baik, sebab tidak jarang kepala keluarga dengan lebih dari satu istri memberikan problem yang tidak kalah rumit dengan Kepala Keluarga yang hanya diurus oleh perempuan.

Para janda muda tersebut yang kadangkala masih mempunyai tinggalan rumah dari mantan suaminya yang meskipun tidak mempunyai penghasilan yang pasti yang cukup untuk kebutuhan hidup sehari hari tidak dicatat sebagai keluarga miskin, dan kadang kadang tidak mendapat

bantuan baik dari Pemerintah maupun dari masyarakat, sebab orang hanya melihat dari luarnya saja.

Perkembangan Perempuan sebagai kepala Keluarga lebih sering terjadi dari akibat perceraian, dimana di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2010 terdapat 5.505 pasang perceraian yang tercatat di Pengadilan Agama Banyuwangi, dan dari jumlah tersebut sejumlah 3.423 adalah Gugatan Perceraian dimana yang mengajukan adalah dari pihak istri. Dan dari akibat perceraian tersebut sebagian dari pihak istri belum dapat menikah lagi, dan ironisnya harus menanggung beban biaya hidup dirinya dan anaknya yang kebanyakan mengikuti ibunya.

Dari Kepala Keluarga Perempuan ini, sebagian ada yang tidak mempunyai problem yang serius, terutama bagi pendidikan anak-anaknya, apalagi di wilayah pedesaan dimana rasa kebersamaannya masih sangat kuat, namun disebagian yang lain ada beberapa problem yang muncul, diantaranya bagi Kepala Keluarga Perempuan yang kurang dapat memenuhi kebutuhan ekonominya, kadangkala akan bertumpu pada keluarga induknya (orang tua dari Kepala Keluarga Perempuan tersebut), yang otomatis juga akan membebani.

Problem lain yang sering timbul adalah kurangnya kasih sayang dari anak-anak dengan Kepala keluarga Perempuan tersebut dimana Kepala keluarganya bekerja sehingga waktu yang tercurah untuk anak-anaknya menjadi berkurang, apalagi ada (yang terpaksa) bekerja keluar negeri sehingga penanganan anaknya diserahkan kepada keluarganya. Meskipun kebutuhan pendidikan dan kesehatan dapat tercukupi, namun kekurangan kasih sayang kadangkala berdampak serius pada perkembangan psikologis anak tersebut, yang juga akan berakibat pada perkembangan Sumber Daya Manusia yang tidak mungkin untuk diperbaharui. Meskipun masyarakat dapat menerima keadaan Perempuan

sebagai Kepala Keluarga, namun jika terjadi masalah dimana yang bersangkutan membutuhkan bantuan, akan timbul masalah sosial yang kadang berujung kepada masalah moral, problem keluarga bagi yang membantu itu sendiri jika yang membantu kebetulah adalah laki-laki, baik itu pejabat atau aparat pemerintah maupun masyarakat peduli.

Menyimak usulan dari beberapa peserta dialog seputar Perempuan sebagai Kepala Keluarga tersebut, dalam penanganan anak-anak dan Remaja sebagai aset bangsa, baik dari Kepala Keluarga Perempuan, maupun bukan. Bahwa problem pendidikan agama pada anak-anak harus lebih ditingkatkan dengan cara kerjasama Pendidikan Formal dengan pendidikan TPA atau TPQ yang sudah menyebar yang hampir ada di setiap RT yang ada di kabupaten Banyuwangi, begitu juga dengan penanganan anak sekolah dan Remaja yang sangat rentan terhadap godaan dari perkembangan teknologi. Begitu juga dengan peran para juru dakwah dan khotbah jum'ah yang ada di masjid-masjid (terutama di desa-desa) yang kekurangan bahan, (terutama masalah penanggulangan kemiskinan) sehingga hanya membaca dari buku-buku yang sudah ada dan berputar-putar pada masalah yang sama.

Dari beberapa pengajuan pernikahan melalui Kantor Urusan Agama, tren pernikahan dengan usia muda (bahkan dibawah umur) cenderung meningkat, begitu juga dengan pasangan yang menikah karena keterpaksaan (telah mengandung), hal ini akan berdampak pada kualitas rumah tangga tersebut. Hal ini salah satunya adalah akibat pengaruh penggunaan Handphone (HP) dan internet yang digunakan tidak pada tempatnya, sehingga teknologi yang semestinya dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, wawasan serta informasi bermanfaat lainnya, digunakan untuk pornografi dan perselingkuhan. Penanggulangan kemiskinan sepertinya belum secara spesifik menyentuk

pada persoalan Kepala Keluarga Perempuan, utamanya bagi janda janda yang masih muda yang masih mempunyai tanggungan anak-anak, sebagai contoh adalah janda yang ditinggal mati oleh suaminya, dan hanya ditinggalkan sebuah rumah layak huni dengan penerangan lampu listrik. Meskipun dari fisik rumah seperti bukan keluarga miskin, namun sebenarnya mereka adalah warga yang harus mendapatkan perhatian secara khusus, apalagi jika yang bersangkutan mempunyai tanggungan keluarga yang masih banyak membutuhkan biaya dan perhatian.

Pengiriman TKI dan TKW yang juga akan berdampak pada semakin banyaknya Kepala Keluarga Perempuan akan dapat dikurangi jika pemerintah serius untuk memperbanyak lapangan kerja yang ada di dalam negeri, sehingga perkembangan anak sebagai asset bangsa tidak akan mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang cukup. Sebab meskipun dana pendidikan sudah ditingkatkan, guru-guru sudah disertifikasi, namun jika kondisi keluarga anak didik berantakan, maka akan sulit bagi anak tersebut berhasil dalam pendidikannya, yang jangka panjang akan berdampak pada mutu sumber daya manusia yang kurang yang juga akan mencipakan kemiskinan baru.

Radar Banyuwangi, 13 April 2012

Penutupan Lokalisasi Merupakan Sebuah Keniscayaan

Saya telat datang dalam pertemuan rutin yang dilakukan FSUB (Forum Silaturahmi Umat Beragama) Kecamatan Cluring yang juga diikuti Forum Pimpinan Kecamatan serta para Tokoh pemuda yang dilaksanakan di Pendopo Kecamatan Cluring beberapa waktu yang lalu, meskipun saya dapat mendengarkan semua paparan dari para peserta yang fokus pada permasalahan adanya lokalisasi yang ada di wilayah Kecamatan Cluring yang juga konon merupakan lokalisasi terbesar kedua yang ada di wilayah Kabupaten Banyuwangi, yang membuat nama lokalisasi tersebut lebih terkenal daripada nama desanya, yang juga memberikan kontribusi terhadap Anggaran Pendapatan Desa, yang memberikan penghidupan bagi warga yang menggantungkan hidupnya pada bisnis haram tersebut, baik para PSK yang oleh salah satu pemapar diskusi disebut *senok*, para *germo* yang yang memperbudak para *senok* dengan tidak manusiawi, para *centheng* yang bertindak sok pahlawan yang konon bertindak membela hak-hak para *lonthe* di tempat lokalisasi.

Adanya Lokalisasi tersebut juga membuat tempat yang ada di pelosok tersebut ramai dikunjungi orang, sehingga beberapa penduduk setempat dapat menjajakan dagangan kepada para penikmat syahwat haram yang dijajakan para *lonthe* yang tentunya membutuhkan beberapa keperluan hidup selama di lokalisasi, membutuhkan beberapa makanan dan minuman yang tidak dijual secara bebas diluar lokalisasi, dan juga membuat beberapa warga sekitar malu karena lahir dan bertempat tinggal disekitar lokalisasi yang dianggap bermoral bejat

sama dengan para *lonthe*, *germo* dan *centheng* lokalisasi, membuat beberapa penyakit menular seperti HIV (Human Immunodeficiency Virus) sebagai penyebab AIDS (Acquired Immune Deviciency Synndrome) menyebar kepada masyarakat tak bedosa, karena suami, atau bapaknya sering wisata di lokalisasi.

Adanya Lokalisasi tersebut juga membuat tempat yang ada di pelosok tersebut ramai dikunjungi orang, sehingga beberapa penduduk setempat dapat menjajakan dagangan kepada para penikmat syahwat haram yang dijajakan para *lonthe* yang tentunya membutuhkan beberapa keperluan hidup selama di lokalisasi, membutuhkan beberapa makanan dan minuman yang tidak dijual secara bebas diluar lokalisasi, dan juga membuat beberapa warga sekitar malu karena lahir dan bertempat tinggal disekitar lokalisasi yang dianggap bermoral bejat sama dengan para *lonthe*, *germo* dan *centheng* lokalisasi, membuat beberapa penyakit menular seperti HIV (Human Immunodeficiency Virus) sebagai penyebab AIDS (Acquired Immune Deviciency Synndrome) menyebar kepada masyarakat tak bedosa, karena suami, atau bapaknya sering wisata di lokalisasi.

Sambil mendengarkan pemaparan anggota FSUB, terlintas juga dalam pikiran, kenapa juga lokalisasi tersebut harus ditutup secara resmi, toh dulu waktu didirikan sepertinya juga tidak dimulai dengan musyawarah yang melibatkan para tokoh agama dan semua elemen masyarakat, sepertinya lokalisasi adalah tempat yang istimewa, sehingga harus ditutup secara resmi oleh pejabat, Toh seharusnya para *Lonthe* yang mereka sendiri terasa malu jika disebut *Lonthe* ataupun *senok* dan germonya itu bubar sendiri, tanpa harus dibubarkan oleh aparat, tanpa harus ditutup oleh pejabat, tanpa harus di demo oleh masyarakat.

Alih Fungsi dan Alih Profesi.

Usulan alih fungsi lokalisasi menjadi lokasi non maksiat yang tetap dapat dijadikan sandarah hidup warga sekitar nampaknya juga menemui banyak kendala, hal ini dikarenakan lokasi lokalisasi yang terpencil yang memang pas untuk tempat maksiat, begitu juga dengan alih profesi para *germo* dan *lonthe* yang meskipun tidak jadi mucikari dan Pekerja Sex Komersial mereka tidak akan mati. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketegasan dari pengambil kebijakan (Pemerintah) untuk membubarkan (kalau tidak mau dengan istilah penutupan) lokalisasi, sehingga akan lebih mudah bagi para *germo* dan *lonthe* melakukan alih profesi untuk menyambung hidup, sebab jika tetap seperti sekarang dimana akan diberikan bantuan dana bagi yang mau bertobat untuk meninggalkan profesi hina yang dilakukannya, akan sulit dilakukan, sebab profesi maksiat akan lebih menggoda dilakukan daripada profesi lainnya, apalagi jika terus berdatangan pendatang baru dilokalisasi dimaksud.

Beberapa usulan alih fungsi lokalisasi nampaknya juga sulit dilakukan, hal ini dikarenakan lahan tersebut merupakan lahan hak milik beberapa warga, dan jika dialih fungsikan menjadi lokasi yang dapat mendatangkan banyak orang juga akan sulit terwujud, hal ini dikarenakan letak lokasi yang jauh dari akses jalan utama, ditambah tidak adanya daya tarik wisata selain para PSK, misalkan akan dijadikan pasar, siapa yang akan berbelanja?, atau jika dijadikan tempat wisata non maksiat, siapa yang mau berinvestasi ditempat yang sepi? andai juga dijadikan pekuburan khusus penderita HIV, para keluarga dan pemilik lahan dan warga sekitar juga tidak akan rela, sebab Orang yang terkena HIV yang oleh masyarakat akan *digebyah uyah* sebagai orang

yang berperilaku buruk, orang yang terkena penyakit kutukan. Bahkan keluarganya yang tidak berdosa dan tidak berpenyakitpun juga terkena imbas untuk dijauhi oleh masyarakat, apalagi jika pekuburannya dijadikan satu dalam satu lokasi, masyarakat akan takut datang ke pekuburan tersebut.

Alih profesi para PSK dapat dilakukan dengan cara memberikan bekal keterampilan kepada para PSK tersebut pasca penutupan atau pembubaran, bukan saat para *lonthe* tersebut aktif menjadi PSK, hal ini disebabkan jika pemberian bekal keterampilan dilakukan pasca penutupan atau pembubaran, para bekas PSK akan lebih fokus dan lebih bersungguh-sungguh untuk menekuni profesi baru yang lebih bermartabat, begitu juga dengan para *germo* atau *mucikari* dan orang-orang yang menggantungkan hidupnya dari bisnis bejat tersebut.

Melebarnya dampak sosial yang ditimbulkan dari penutupan atau pembubaran lokalisasi, kekhawatiran para *lonthe* tetap beroperasi diperkampungan atau merebaknya perzinahan pada masyarakat, namun setidaknya tidaknya lokasi yang dianggap legal untuk melakukan perzinahan sudah tidak ada lagi, sehingga jika ada peristiwa dimaksud diserahkan kepada kearifan lokal dari masing-masing wilayah. Begitu juga dengan penyebaran penyakit berbahaya menular dari akibat prostitusi, dengan pembubaran lokalisasi, bukan berarti pengidap HIV/AIDS tidak dideteksi oleh petugas kesehatan, sebab fakta menunjukkan bahwa sebagian besar pengidap HIV/AIDS sudah tidak berada di lokalisasi.

Pencegahan penyebaran HIV dan IMS (Infeksi menular seksual) bukan sekedar mendata jumlah PSK yang ada dilokalisasi, mendata tempat tinggal dan aktifitas pasca pembubaran lokalisasi, namun seharusnya juga laki-laki yang telah menikmati PSK tersebut juga harus

didata, seharusnya dilokalisasi juga disediakan semacam *resepionis* untuk mendata semua tamu yang berkunjung lengkap dengan identitasnya, sehingga dapat dideteksi kemungkinan penyebaran penyakit tersebut kepada keluarganya.

Waktu tiga bulan yang disepakati dalam Rapat FSUB untuk pembubaran lokalisasi sudah merupakan waktu yang cukup longgar bagi para *lonthe* untuk memulai hidup baru, tanpa harus menunggu masyarakat ikut membubarkan lokalisasi tersebut, tanpa harus menunggu aparat pemerintah menutup akses menuju lokalisasi. Meskipun dalam pertemuan FSUB tidak melibatkan pihak yang kontra terhadap penutupan atau pembubaran lokalisasi, namun FSUB yang beranggotakan semua unsur Ormas dari berbagai Agama dan aparat pemerintah sudah sangat cukup sebagai alasan untuk pembubaran tempat maksiat, sebab tidak ada satu agamapun yang membolehkan adanya lokalisasi, dan tidak ada aturan perundang undangan yang melegalkan prostitusi.

Pengakuan anak sah Pasca Putusan MK

Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang mengakui anak dari hubungan diluar perkawinan, baik dari hubungan perzinahan, pernikahan siri maupun perselingkuhan menjadi isu nasional, hal ini disamping adanya penafsiran baru mengenai hubungan hukum anak yang dilahirkan diluar perkawinan, juga karena pemohon dari putusan tersebut adalah artis terkenal pada tahun sembilan puluhan (Machicha Mochtar) dari akibat perkawinan siri yang bersangkutan dengan mantan menteri sekretaris negara era orde baru (Moerdiono) dimana pernikahan siri yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 1993 tersebut membuahkan seorang keturunan yang tidak diakui oleh ayah biologisnya dan diabaikan hak hak perdatanya.

Perlu difahami kembali bahwa Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) Nomor:46/PUU/IX/2011 bukan merubah pasal 42 Undang undang Nomor 1 Tahun 1974, tentang anak sah yakni "*anak yang sah adalah anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah*", tetapi merubah Pasal 43 ayat (1) Undang undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang anak yang dilahirkan diluar perkawinan dari bunyi asal "*anak yang dilahirkan diluar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya*" menjadi "*anak yang dilahirkan diluar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya, serta dengan laki-laki sebagai ayahnya yang dapat dibuktikan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan/atau alat bukti lain menurut hukum mempunyai*

hubungan darah, termasuk hubungan perdata dengan keluarga ayahnya”.

Sehingga dalam penentuan anak sah tetap berpedoman pada pasal 42 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, sedangkan putusan Mahkamah konstitusi mengatur kedudukan anak yang dilahirkan diluar perkawinan, khususnya bagi yang tidak melakukan pernikahan secara sah pasca kelahiran anak sehingga sebelum keluarnya putusan MK tidak dapat melakukan pengakuan anak yang lahir diluar perkawinan sebagaimana telah diatur dalam Burgerlijk Wetboek (BW). Karenanya anak yang lahir diluar perkawinan (yang tidak diakui) hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya.

Masalah tanggung jawab suami, baik dari pernikahan resmi maupun bukan, memang menjadi sebuah masalah tersendiri. Dan jika terjadi suatu permasalahan dimana seorang suami meninggalkan kewajibannya, dengan menterlantarkan keluarganya, seakan tidak ada dampak hukum kecuali dibidang keperdataan saja. Meskipun sudah diatur dalam peraturan perundang undangan, masalah nafkah anak yang terjadi dalam kegagalan rumah tangga, akan menjadikan sebuah problem rumah tangga dan problem hukum yang rumit, hal ini dikarenakan putusanya ikatan perkawinan tidak memutuskan hubungan dan kewajiban orang tua terhadap anaknya, apalagi hubungan orang tua yang diakibatkan perzinahan, kawin siri dan perselingkuhan.

Sebelum keluarnya putusan MK tersebut anak yang lahir diluar perkawinan dapat diakui sebagai anak kandung oleh ayah biologisnya setelah terjadi pernikahan dengan ibunya dan dituangkan sebagai catatan yang tidak terpisahkan dengan Akta Kelahiran anaknya hal ini dimungkinkan karena pasal 66 Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 dinyatakan bahwa segala sesuatu yang belum diatur dalam

Undang undang Nomor 1 Tahun 1974 masih berlaku, sehingga ketentuan dalam BW mengenai pengakuan anak sebelum perkawinan masih digunakan. Dengan keluarnya Putusan MK tersebut dapat dimaknai bahwa pengakuan anak bukan hanya dapat dilakukan setelah diadakan perkawinan sah dari ayah biologis terhadap ibunya, namun juga apabila tidak terjadi perkawinan yang sah antara ibunya dan ayah biologisnya, dengan cara pembuktian Ilmu Pengetahuan dan tehnologi atau alat bukti lain, sehingga jelas kedudukan anak tersebut yakni meskipun hanya anak dari seorang perempuan, namun juga diakui sebagai anak kandung dari ayah biologisnya, baik setelah kelahiran anak dilakukan pernikahan maupun tidak.

Alasan MK dalam memutuskan perkara bertujuan untuk melindungi hak hak anak, sebab anak dari akibat hubungan suami istri baik dalam perkawinan maupun diluar perkawinan, sehingga tidak adil jika ayah biologis dari hubungan diluar pernikahan dibebaskan dari tanggung jawab, dan hanya membebankan tanggung jawab kepada ibunya. Dengan keluarnya putusan MK ini, mau tidak mau ayah biologis harus memberikan nafkah yang layak dan dilarang keras untuk mengabaikannya. Persoalan yang timbul dari akibat tersebut adalah dengan diakuiinya anak tersebut mempunyai hubungan perdata dengan ayah biologisnya, baik terjadi pernikahan setelah kelahiran anak maupun tidak adalah apakah hubungan keperdataan tersebut juga hubungan nasab menurut hukum Islam?, sebab hal ini berkaitan erat dengan wali nikah, dimana juga menyangkut sah tidaknya pernikahan yang dilakukan oleh wali yang tidak berhak.

Tes DNA (*Deoxyribo Nucleic Acid*) untuk mengetahui hubungan darah, saat ini diakui sebagai salah satu mekanisme yang akurat untuk mengetahui hubungan darah seseorang. DNA merupakan proses pemeriksaan

yang dilakukan secara ilmu kedokteran dengan memperlihatkan sifat genetika sebagai proses penurunan sifat sifat dari orang tua kepada anaknya yang dilakukan melalui pemeriksaan. Dalam tes ini tingkat akurasi kebenaran sudah mencapai 99,9 persen dan ini sudah bisa menjadi penetapan bahwa seseorang itu mempunyai hubungan darah dengan orang lain.

Persoalan wali nikah dari ayah kandung bukan hanya timbul dari akibat putusan MK, namun juga perbedaan penafsiran dan maksud dari pasal 42 Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974, maupun pasal 99 Kompilasi Hukum Islam, dimana mengenai anak sah menurut adalah “anak yang sah adalah anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah”, sehingga konsekwensi Hukumnya adalah anak yang dilahirkan dalam perkawinan yang sah meskipun dibuahi sebelum terjadinya perkawinan (semisal anak lahir satu hari setelah perkawinan) dianggap anak yang sah, sepanjang tidak ada penyangkalan dari ayahnya, hal ini sangat berbeda dengan asal hukum Islam yang tidak mengakui hubungan hukum dari akibat perzinahan dan perselingkuhan.

Penerapan mengenai anak sah yang berkaitan dengan wali nikah sebagaimana diatur dalam Undang undang Nomor 1 Tahun 1974, serta diatur juga dalam kompilasi hukum Islam, ada beberapa penafsiran yakni apakah anak sah yang dimaksud dalam Undang undang Nomor 1 tahun 1974 dan Kompilasi hukum Islam tersebut dimana dengan diakuiinya anak sah tersebut berarti anak tersebut mempunyai hubungan perdata dengan ayahnya dan keluarga ayahnya adalah mempunyai hubungan nasab yang dimaksud dengan hubungan nasab menurut hukum Islam? konsekwensi dari maksud hubungan perdata disamakan dengan hubungan nasab dalam hukum Islam adalah hak ayah biologis atas perwalian dalam pernikahan. Sebab jika yang dimaksud dalam (terutama) kompilasi hukum Islam mengenai anak sah dalam hubungannya dengan

keperdataan dengan suami ibunya adalah hubungan nasab menurut Hukum Islam, maka anak tersebut bukan hanya saling mewarisi, namun apabila anak tersebut adalah perempuan juga mempunyai perwalian dalam pernikahan. Begitu juga dengan putusan Mahkamah Konstitusi mengenai kedudukan anak yang dilahirkan diluar perkawinan yang sah. Para Penghulu dan Kepala KUA untuk penerapan perwalian dalam pernikahan dari anak yang lahir dalam perkawinan namundari akibat pembuahan sebelum perkawinan banyak yang ragu untuk mengakui mempunyai hubungan nasab, apalagi dengan anak diluar kawin yang diakui, meskipun pengakuan anak tersebut dilakukan oleh ayah biologisnya dan dituangkan dalam sebuah akta yang diakui sebagai akta yang outentik.

Dalam muktamar NU ke 31 telah diputuskan bahwa tes DNA boleh dan halal dilakukan, tetapi tidak dapat ditetapkan secara syar'i (Hukum Islam) sebagai ketentuan untuk menentukan seorang itu mempunyai hubungan nasab atau tidak dengan orang lain, dengan demikian meskipun menurut tes DNA seseorang dapat dipastikan ayah biologisnya, namun jika pembuahan dilakukan bukan dalam perkawinan yang sah, maka dianggap tidak mempunyai hubungan nasab.

Radar Banyuwangi, 2013

Izin Menikah Anak Angkat Yang Belum Dewasa.

Usia minimal untuk menikah menurut Undang-Undang nomor 01 Tahun 1974 adalah 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan. Tetapi berdasarkan pasal 6 ayat (2) undang undang dimaksud, keduanya harus mendapatkan izin dari kedua orang tua apabila usianya kurang dari 21 tahun. Hal ini disebabkan Orang yang belum dewasa menurut Pasal 330 KUH Per/BW adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Meskipun perkawinan dibubarkan sebelum mereka berumur 21 tahun, maka mereka tidak kembali lagi dalam keadaan belum dewasa, sehingga untuk melangsungkan pernikahan diperlukan izin dari kedua orang tua. Persoalannya adalah untuk anak angkat, siapakah yang lebih berhak untuk memberikan izin bagi pasangan mempelai yang usianya kurang dari 21 tahun?

Sebagaimana diuraikan diatas bahwa haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan orang tua, wali yang sah atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan dan membesarkan anak tersebut ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya berdasarkan putusan atau penetapan pengadilan, sehingga apabila seseorang yang belum dewasa akan melaksanakan pernikahan, maka yang lebih berwenang memberikan izin menikah bagi yang belum dewasa adalah orang tua angkatnya, adapun yang menjadi wali nikah tetap ayah kandungnya.

Berpuasalah Agar Menjadi Mufiqin

Seorang gadis dengan pakaian seksi berjalan sendiri di taman, beberapa pemuda suat suit menggoda, dan gadis tersebut seolah tampak acuh, namun tersirat bahwa gadis tersebut senang digoda atau minta digoda. Tiba tiba saja gadis dengan pakaian seksi tersebut menjerit yang mengagetkan semua yang datang ke taman tersebut sambil menunjuk nunjuk sesuatu. Ternyata gadis dengan pakaian seksi tersebut jijik melihat seekor ulat yang warnanya merah kehijauan, beberapa pemuda yang mencari perhatian dari gadis berpakaian seksi tersebut mendekat dan menjauhan ulat yang mengagetkan gadis berpakaian seksi tersebut, nyaris saja ulat tersebut mati karena dilempar dengan memakai kayu oleh beberapa pemuda.

Ulat yang disia siakan dan menjadikan gadis berpakaian seksi tersebut takut, jijik hingga menjerik ketika melihatnya, berpuasa beberapa hari, dan membungkus dirinya dengan membentuk kepompong hingga menjadi kupu- kupu yang cantik menawan dengan aneka warna yang elok disekujur tubuhnya. Gadis berpakaian seksi yang dulu sangat jijik melihat ulat tersebut dibuat terpesona dengan keindahan kupu-kupu, dan bermaksud meraihnya, namun kupu kupu tersebut terus terbang hingga akhirnya hinggat disebuah jilbab yang dipakai seorang gadis yang nampaknya juga berpuasa dan senyumnya sangat menawan. Kisah tersebut hanya gambaran bahwa puasa dapat merubah atau terkabulnya cita-cita hingga yang tadinya disia siakan menjadi yang menawan dan dicari-cari. Setiap puasa, tirakat dan sejenisnya

mempunyai tujuan masing masing yang bagi makhluk selain manusia mempunyai tujuan yang pasti sebagai sunnatullah, atau kodrat alam. Seekor ulat *berpuasa* agar bisa menjadi kepompong hingga menjadi kupu-kupu, jika ulat tidak melakukan *puasa*, maka dia akan dapat berkembang biak dan akan mati sia sia. Seekor ayam betina *berpuasa* dua puluh satu hari lamanya diatas telur telurnya agar *kuthuk* (anak ayam) yang ada dalam telur dapat menetas, telur ayam tidak akan menetas jika tidak diengkrami selama dua puluh satu hari, padahal seekor ayam dalam perutnya hanya butuh waktu semalam untuk melindungi induk telur dengan cara membungkus telur kedalam cangkangnya sebelum dikeluarkan melalui duburnya. seekor ular hijau *berpuasa* hingga meninggal agar telur yang ada dalam perutnya dapat keluar dan menetas.

Manusia sejak dahulu juga mempunyai lelaku puasa untuk mendapatkan *daya linuwih*, dan kesaktian, atau ingin mendapatkan sesuatu benda atau tujuan tertentu, ada yang melakukan puasa mutih (hanya memakan nasi putih dan makanan lainnya yang berwarna putih), ada yang *puasa ngrowot*, yakni hanya memakan selain nasi, ada yang puasa pati geni, dan jenis lelaku sejenis puasa lainnya yang kesemuanya mempunyai tujuan sesuai dengan niatnya, dan sebagian besar niat yang dibarengi dengan puasa biasanya terkabul. Ada yang puasa untuk dirinya sendiri, ada juga yang berpuasa untuk orang lain misalnya untuk anak atau keluarganya. Meskipun puasa yang dilakukan manusia bermacam macam, namun sebenarnya dalam ajaran Agama Islam hanya ada dua jenis puasa, yakni puasa Wajib dan Puasa Sunnah, yang keduanya emempunyai tata cara yang sama, yakni tidak makan dan minum dari terbit hingga terbenam matahari.

Dalam Agama Islam kewajiban berpuasa dibulan Ramadhan diwajibkan bagi semua Umat Islam yang sudah baligh atau dewasa, dan bagi yang berhalangan maka diwajibkan untuk mengganti diluar bulan Ramadhan. Puasa Ramadhan sebagai salah satu kewajiban bagi umat Islam sebagaimana juga ditetapkan kepada umat umat sebelumnya, telah ditetapkan tujuannya, yakni agar menjadi orang yang bertaqwa, jadi dalam arti bahwa jika kita ingin menjadi orang yang bertaqwa, maka kita wajib berpuasa, dan tidak ada orang yang bertaqwa sedangkan dia tidak mau berpuasa.



MANAGEMENT AMALAN RAMADHAN

Prinsip Ekonomi adalah dengan mengeluarkan modal seminim mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Jika hasil penjualan sama dengan modal yang dikeluarkan, maka perdagangan tersebut tidak membuahkan hasil, dan jika penjualan lebih kecil daripada modal, maka dikatakan sebagai tindakan rugi besar. Dan jika ada yang melakukan sebuah tindakan perdagangan yang patut diketahuinya dia akan rugi besar dan tidak ada keuntungan lainnya, maka dapat dikatakan orang tersebut adalah orang yang melakukan tindakan bodoh dan konyol.

Manusia cenderung mencari berbagai cara agar mendapatkan keuntungan sebesar besarnya dalam segala hal. Dan mungkin prinsip ekonomi ini yang diterapkan sebagian orang dalam amalan dibulan suci Ramadhan, yakni dengan amalan yang sedikit untuk mendapatkan pahala sebanyak banyaknya. Prinsip melakukan amal Ibadah dengan memilih waktu yang tepat memang diperlukan, walaupun pahala besar tidak hanya terjadi di Bulan Ramadhan.

Banyak Muzakki (orang yang mengeluarkan zakat) yang mengeluarkan zakat selain zakat fitrah dibulan Ramadhan, dengan alasan bahwa jika dilakukan pada bulan Ramadhan maka pahalanya akan semakin berlipat jika dibandingkan dengan apabila dilakukan diluar bulan ramadhan. Begitu juga dengan amalan yang lain, termasuk Sholat lima waktu. Jika pada bulan ramadhan, Masjid dan Musholla yang biasanya hanya berisi beberapa jamaah, yang kadangkala Muadzin, Imam dan Makmum hanya bersolo ria, kini dapat dipastikan pada bulan Ramadhan ini Masjid dan Musholla penuh dengan jamaah, Bahkan meluber sampai kehalaman,

terutama Sholat Tarawih pada awal bulan. agar dosanya tidak berlipat lipat, walaupun kenyataannya ada yang tetap nekat melakukan berzinahan dibulan Ramadhan karena walaupun setan telah dibelenggu, namun ajaran setan telah merasuki jiwanya. Mungkin para pezinah tersebut perlu diberikan rumus tentang cara menghitung dosa dan pahala, agar jika menyalurkan aspirasi syahwat dapat menghitung berapa dosa yang akan didapatkannya, jika dilakukan pada bulan Ramadhan atau dilakukan diluar bulan Ramadhan Berapa kenikmatan yang didapat dari perzinahan tersebut dan berapa dosa yang ditimbulkan dari akibat perzinahan tersebut? Walaupun dilakukan diluar bulan Ramadhan. Untung atau rugikah orang yang melakukan perzinahan?

Jika dalam menyalurkan syahwat dapat dilakukan dengan pasangannya yang sah dan tidak menimbulkan dampak penyakit, mengapa harus dilakukan dengan pasangan yang tidak sah, apalagi dilakukan dibulan Ramadhan, yang harus dilakukan secara sembunyi sembunyi dan dengan menyewa Hotel yang sewanya mencapai ratusan ribu rupiah?. Atau mengapa harus dilakukan dengan PSK yang dalam sehari digunakan oleh beberapa orang?. Yang tentu saja PSK tersebut sangat beresiko terkena dampak penyakit yang mungkin akan mematikan, dan mungkin akan ditularkan juga ekepada anggota keluarganya masing masing yang seharusnya tiak berdosa.

Begitu juga jika alasan perzinahan tersebut karena himpitan ekonomi, mungkin dapat dihitung berapa uang yang diperoleh dari *bisnis lendir* yang dilakukannya? Dan bagaimana resiko dari akibat *bisnis lendir* tersebut, baik bagi dirinya maupun bagi anak turunnnya, apakah uang dan kenikmatan yang didapat sebanding dengan resiko penyakit, perasaan berdosa dan ketakutan jika diketahui orang banyak? Bukankah jika kita melakukan dengan pasangan yang sah kita mendapatkan

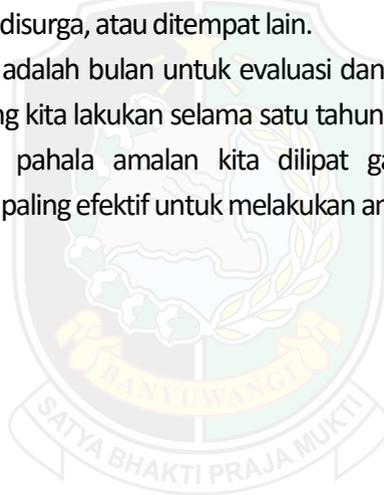
pahala? Dalam agama dinilai sebagai sedekah, dan jika dilakukan pada malam jum'at pahalanya sama dengan membunuh seribu kafir? Nah, berapa lipat pahalanya jika dilakukan pada bulan ramadhan?.

Prinsip memilih waktu yang tepat untuk melaksanakan ibadah sebenarnya tidak hanya dapat dilaksanakan pada bulan ramadhan saja, namun pada bulan lain diluar Ramadhanpun kita perlu memilih waktu yang tepat dalam menjalankan ibadah. Jika Sholat berjamaah pahalanya lebih besar daripada Sholat sendiri, jika ada teman untuk berjamaah mengapa kita tidak memilih Sholat berjamaah?, karena Sholat berjamaah lebih besar pahalanya dibandingkan dengan Sholat sendiri. Jika Sholat berjamaah di Masjid pahalanya lebih besar daripada Sholat berjamaah dirumah, mengapa jika ada kesempatan kita tidak berjamaah dimasjid?. Jika Sholat diawal waktu pahalanya lebih besar daripada Sholat diakhir waktu, mengapa kita jika ada kelonggaran tidak memilih Sholat diawal waktu, sebab kita sholat diawal waktu atau diakhir waktu, berjamaah ataupun tidak, kita tetap diwajibkan untuk bersholat, mengapa kita tidak memilih yang pahalanya paling besar?. Dalam melaksanakan zakat mal, jika dilakukan pada bulan Ramadhan pahalanya lebih besar, mengapa tidak kita lakukan sekarang?

Fungsi zakat untuk membersihkan harta, apakah kita yang harus membersihkannya dengan mengeluarkan zakat atau menunggu Tuhan yang mengambilnya dengan cara lain? Misalnya bencana, penyakit dan lain-lain. Manakah yang lebih menguntungkan dibersihkan sendiri atau dibersihkan Tuhan dengan cara lain? Jika kita mencari harta dengan cara yang tidak benar dengan cara Korupsi, menipu dan lain lain yang kita tahu bahwa rizki tersebut tidak barokah dan nantinya Tuhan akan mengambil harta yang tidak barokah tersebut, mengapa kita tidak mencari rizki yang jelas halal?

mengapa kita tidak menabung dengan melakukan amalan amalan kebajikan? Mungkin setiap pribadi muslim perlu menulis buku diary (buku harian) yang didalamnya juga berisi perbuatan dosa dan amalan ibadah yang dilakukan setiap hari. Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi dan mengira- ngira berapa banyak amal dan dosanya, apakah amalnya dapat menghapus dan melampaui dosanya atau tidak. Dan dengan evaluasi dari buku diari tersebut kita juga dapat mengira ngira apakah amalan kebaikan kita dapat menutupi amalan keburukan kita?. Sehingga kita dapat mengira-ngira ditempatkan dimana kita nanti di akhirat, apakah disurga, atau ditempat lain.

Ramadhan adalah bulan untuk evaluasi dan berbenah diri atas segala amalan yang kita lakukan selama satu tahun terahir. Dan dalam Ramadhan inilah pahala amalan kita dilipat gandakan, sehingga merupakan bulan paling efektif untuk melakukan amalan kebajikan.



ANAK SINGA DALAM ASUHAN KAMBING

Alkisah, di sebuah hutan belantara ada seekor induk Singa yang mati setelah melahirkan anaknya. Bayi Singa yang lemah itu hidup tanpa perlindungan induknya. Beberapa waktu kemudian serombongan kambing datang melintasi tempat itu. Bayi Singa itu menggerakkan tubuhnya yang lemah. Seekor induk kambing tergerak hatinya. Ia merasa iba melihat anak Singa yang lemah dan hidup sebatang kara. Dan terbitlah nalurinya untuk merawat dan melindungi bayi Singa itu. Sang induk kambing lalu menghampiri bayi Singa itu dan membelai dengan penuh kehangatan dan kasih sayang. Merasakan hangatnya kasih sayang seperti itu, sibayi Singa tidak mau berpisah dengan sang induk kambing. Ia terus mengikuti ke mana saja induk kambing pergi. Jadilah ia bagian dari keluarga besar rombongan kambing itu.

Hari berganti hari, dan anak Singa tumbuh dan besar dalam asuhan induk kambing dan hidup dalam komunitas kambing. Ia menyusu, makan, minum, bermain bersama anak-anak kambing lainnya. Tingkah lakunya juga layaknya kambing. Bahkan anak Singa yang mulai berani dan besar itu pun mengeluarkan suara layaknya kambing yaitu mengembik bukan mengaum! Ia merasa dirinya adalah kambing, tidak berbeda dengan kambing-kambing lainnya. Ia sama sekali tidak pernah merasa bahwa dirinya adalah seekor Singa.

Suatu hari, terjadi kegaduhan luar biasa. Seekor serigala buas masuk memburu kambing untuk dimangsa. Kambing-kambing berlarian panik. Semua ketakutan. Induk kambing yang juga ketakutan meminta anak Singa itu untuk menghadapi serigala.

"Kamu Singa, cepat hadapi serigala itu! Cukup keluarkan aumanmu yang keras dan serigala itu pasti lari ketakutan!" Kata induk kambing pada anak Singa yang sudah tampak besar dan kekar. Tapi anak Singa yang sejak kecil hidup di tengah-tengah komunitas kambing itu justru ikut ketakutan dan malah berlindung di balik tubuh induk kambing. Ia berteriak sekeras-kerasnya dan yang keluar dari mulutnya adalah suara embikan. Sama seperti kambing yang lain bukan auman. Anak Singa itu tidak bisa berbuat apa-apa ketika salah satu anak kambing yang tak lain adalah saudara sesusuaannya diterkam dan dibawa lari serigala.

Induk kambing sedih karena salah satu anaknya tewas dimakan serigala. Ia menatap anak Singa dengan perasaan nanar dan marah, "Seharusnya kamu bisa membela kami! Seharusnya kamu bisa menyelamatkan saudaramu! Seharusnya bisa mengusir serigala yang jahat itu!" Anak Singa itu hanya bisa menunduk. Ia tidak paham dengan maksud perkataan induk kambing. Ia sendiri merasa takut pada serigala sebagaimana kambing-kambing lain. Anak Singa itu merasa sangat sedih karena ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Hari berikutnya serigala ganas itu datang lagi. Kembali memburu kambing-kambing untuk disantap. Kali ini induk kambing tertangkap dan telah dicengkeram oleh serigala. Semua kambing tidak ada yang berani menolong. Anak Singa itu tidak kuasa melihat induk kambing yang telah ia anggap sebagai ibunya dicengkeram serigala. Dengan nekat ia lari dan menyeruduk serigala itu. Serigala kaget bukan kepalang melihat ada seekor Singa di hadapannya. Ia melepaskan cengkeramannya. Serigala itu gemetar ketakutan! Nyalinya habis! Ia pasrah, ia merasa hari itu adalah akhir hidupnya!

Dengan kemarahan yang luar biasa anak Singa itu berteriak keras, "Emmbiiik!" Lalu ia mundur ke belakang. Mengambil ancang ancang untuk menyeruduk lagi. Melihat tingkah anak Singa itu, serigala yang ganas dan licik itu langsung tahu bahwa yang ada di hadapannya adalah ***Singa yang bermental kambing***. Tak ada bedanya dengan kambing.

Seketika itu juga ketakutannya hilang. Ia menggeram marah dan siap memangsa kambing bertubuh Singa itu! Atau Singa bermental kambing itu! Saat anak Singa itu menerjang dengan menyerুদ্ধkan kepalanya layaknya kambing, sang serigala telah siap dengan kudanya yang kuat. Dengan sedikit berkelit, serigala itu merobek wajah anak Singa itu dengan cakarnya. Anak Singa itu terjerembab dan mengaduh, seperti kambing mengaduh. Sementara induk kambing menyaksikan peristiwa itu dengan rasa cemas yang luar biasa. Induk kambing itu heran, kenapa Singa yang kekar itu kalah dengan serigala.

Bukankah Singa adalah raja hutan? Tanpa memberi ampun sedikitpun serigala itu menyerang anak Singa yang masih mengaduh itu. Serigala itu siap menghabisi nyawa anak Singa itu. Di saat yang kritis itu, induk kambing yang tidak tega, dengan sekuat tenaga menerjang sang serigala. Sang serigala terpelanting. Anak Singa bangun. Dan pada saat itu, seekor Singa dewasa muncul dengan auman yang dahsyat! Semua kambing ketakutan dan merapat! Anak Singa itu juga ikut takut dan ikut merapat. Sementara sang serigala langsung lari terbirit-birit. Saat Singa dewasa hendak menerkam kawan kambing itu, ia terkejut di tengah-tengah kawan kambing itu ada seekor anak Singa.

Beberapa ekor kambing lari, yang lain langsung lari. Anak Singa itu langsung ikut lari. Singa itu masih tertegun. Ia heran kenapa anak Singa itu ikut lari mengikuti kambing? Ia mengejar anak Singa itu dan berkata, "Hai

kamu jangan lari! Kamu anak Singa, bukan kambing! Aku tak akan memangsa anak Singa!” Namun anak Singa itu terus lari dan lari. Singa dewasa itu terus mengejar. Ia tidak jadi mengejar kawanan kambing, tapi malah mengejar anak Singa. Akhirnya anak Singa itu tertangkap. Anak Singa itu ketakutan, ”Jangan bunuh aku, ammpuun!”

”Kau anak Singa, bukan anak kambing. Aku tidak membunuh anak Singa!” Dengan meronta-ronta anak Singa itu berkata, ”Tidak aku anak kambing! Tolong lepaskan aku!” Anak Singa itu meronta dan berteriak keras. Suaranya bukan auman tapi suara embikan, persis seperti suara kambing.

Sang Singa dewasa heran bukan main. Bagaimana mungkin ada anak Singa bersuara kambing dan bermental kambing. Dengan geram ia menyeret anak Singa itu ke danau. Ia harus menunjukkan siapa sebenarnya anak Singa itu. Begitu sampai di danau yang jernih airnya, ia meminta anak Singa itu melihat bayangan dirinya sendiri. Lalu membandingkan dengan Singa dewasa. Begitu melihat bayangan dirinya, anak Singa itu terkejut, ”Oh, rupa dan bentukku sama dengan kamu. Sama dengan Singa, si raja hutan!” ”Ya, karena kamu sebenarnya anak Singa. Bukan anak kambing!” Tegas Singa dewasa. ”Jadi aku bukan kambing? Aku adalah seekor Singa!”

”Ya kamu adalah seekor Singa, raja hutan yang berwibawa dan ditakuti oleh seluruh isi hutan! Ayo aku ajari bagaimana menjadi seekor raja hutan!” Kata sang Singa dewasa. Singa dewasa lalu mengangkat kepalanya dengan penuh wibawa dan mengaum dengan keras. Anak Singa itu lalu menirukan, dan mengaum dengan keras. Ya mengaum, menggetarkan seantero hutan. Tak jauh dari situ serigala ganas itu lari semakin kencang, ia ketakutan mendengar auman anak Singa itu.

Anak Singa itu kembali berteriak penuh kemenangan, "Aku adalah seekor Singa! Raja hutan yang gagah perkasa!" Singa dewasa tersenyum bahagia mendengarnya.

Jangan jangan kondisi kita, dan sebagian besar orang di sekeliling kita mirip dengan anak Singa di atas. Sekian lama hidup tanpa mengetahui jati diri dan potensi terbaik yang dimilikinya. Betapa banyak manusia yang menjalani hidup apa adanya, biasa biasa saja, ala kadarnya. Hidup dalam keadaan terbelenggu oleh siapa dirinya sebenarnya. Hidup dalam tawanan rasa malas, langkah yang penuh keraguan dan kegamangan. Hidup tanpa semangat hidup yang seharusnya. Hidup tanpa kekuatan nyawa terbaik yang dimilikinya.



Sebuah Beban

Coba kita ambil satu air mineral kemasan gelas, dan peganglah dengan tangan anda dengan posisi kedepan atau kesamping (seperti siap untuk minum), pegang kurang lebih 5 menit; apa yang anda rasakan? pastinya tidak terjadi masalah apapun. Dan coba anda ulangi memegang gelas tersebut, dan diamlah dalam waktu satu jam, dan apa yang anda rasakan? mungkin anda merasa capek dan mungkin saja tangan anda terasa agak kesemutan.

Nah sekarang cobalah dengan cara yang sama tersebut dan pegang satu gelas air mineral dalam kemasan tersebut dalam waktu setengah hari (6 jam), dan cobalah apa yang anda rasakan; mungkin tangan anda akan kram. dan bagaimana jika anda memegang gelas air mineral dalam kemasan tersebut sehari atau lebih? bisa bisa tangan anda segera diamputasi.

Mengapa demikian? padahal air mineral gelas dalam kemasan tersebut tidaklah terlalu berat, dan tidak memberatkan jika hanya dipegang hanya dalam 5 menit; akan terasa berat jika waktu yang dibutuhkan tanpa harus istirahat. ini sangat berbeda jika anda memegang air mineral gelas kemasan tersebut ada jeda waktu untuk istirahat; artinya jika anda mulai capek, maka air mineral gelas dalam kemasan tersebut anda taruh diatas meja, dan anda pegang lagi jika anda sudah tidak merasa capek.?

Jika anda membaca tulisan tulisan saya sebelumnya, mungkin anda akan bertanya Tanya, mengapa antara tulisan yang satu dengan lainnya kadang nyambung, pun kadang juga tidak, dan kadangkala ada beberapa kalimat atau masalah yang terus diulang.

Tubuh manusia adalah serangkaian antara yang terlihat yang berupa tubuh dan jiwa, yang keduanya haruslah sama sama sehat, antara keduanya saling keterkaitan, dan saling melengkapi. Saya tidak akan menyampaikan masalah jiwa, namun saya akan sedikit mengulas masalah tubuh itu sendiri yang seharusnya dijaga untuk keberlangsungan hidup manusia. Jika salah satu organ tubuh sakit, maka akan sangat berpengaruh terhadap organ lainnya, dimana organ tersebut perlu diperbaiki, Toh jika organ tersebut tidak dapat diperbaiki dan akan mengakibatkan beban terhadap keseluruhan tubuh, sekiranya bagian tubuh tersebut dapat diamputasi, mengapa tidak ?

Begitupun dengan sebuah organisai, jika dalam sebuah organisasi, ada beberapa organisasi yang dalam struktur begitu lengkapnya, namun dalam perjalanannya, hanya dua sampau tiga orang yang aktif dalam kegiatan dimaksud, jika sebuah ornagisasi dengan struktur kepengurusan yang komplit, namun tidak bekerja, mengapa harus dipertahankan?

Kita dan Sang Pencipta

Mungkin banyak Orang sering sulit untuk dimengerti, tidak pikir panjang dan selalu memikirkan diri sendiri, . Bila anda baik hati, orang mungkin menuduh anda egois, Pamer, atau punya mau, Bila anda sukses, anda akan menemui teman-teman yang tidak bersahabat, dan musuh-musuh sejati anda, Bila anda jujur dan tulus hati, orang mungkin akan menipu anda; Hasil karya anda selama bertahun-tahun dapat dihancurkan orang dalam sehari, mungkin dengan fitnah maupun provokasi; Bila anda menemukan ketenangan dan kebahagiaan, mungkin ada yang iri, dan bila anda kaya, mungkin anda dianggap KORUPSI atau menerima GRATIFIKASI; Kebaikan yang kita lakukan, gampang sering dilupakan orang, orang hanya melihat dari dirinya sendiri secara sempit, karena itulah kemampuannya;

Berikanlah yang terbaik dari anda dan itu pun tidak akan pernah memuaskan orang, sehebat apapun yang kita lakukan, tetap saja ada yang memandang sinis dan berfikir negative kepada kita, lantas apakah dengan demikian kita harus berhenti berkarya ???? maafkan orang orang yang telah menyakiti kita, orang orang yang telah memfitnah kita, orang yang iri atas kebaikan yang kita lakukan, atas rizki yang kita terima. tetaplah kita berkarya, memberikan yang terbaik dari yang kita miliki; Perkaranya adalah antara ***anda dan Sang Pencipta...*** dan ***bukan antara kita dan mereka***

Kisah Sesendok Madu

Saya lupa, mendapatkan kisah ini darimana, namun layak kita jadikan api semangat agar kita tidak meremehkan tanggung jawab. Suatu hari Sang raja menitahkan agar setiap orang pada malam yang telah ditetapkan, membawa sesendok madu, untuk dituangkan dalam bejana yang telah disediakan di puncak sebuah bukit tak jauh dari ibu kota kerajaan. Seluruh rakyatnya pun memahami benar perintah tersebut dan menyatakan kesediaan mereka untuk melaksanakannya. Akan tetapi, ada seorang rakyat yang berpikiran nakal, terlintasilah satu cara untuk mengelak dari titah raja. Dalam hati ia berkata, "Aku akan membawa sesendok penuh, tetapi bukan madu. Aku akan membawa air.

Kegelapan malam akan melindungi dari pandangan mata seseorang. Tak akan ada yang tahu. Raja juga tidak akan tahu kalau aku cuma bawa sesendok air. Dan Bukankah sesendok air tidak akan mempengaruhi satu bejana berisi madu yang dibawa oleh seluruh rakyat negeri ini?" Malam yang ditentukan telah berlalu. Dan tibalah saat yang bersejarah untuk melihat isi bejana. Betapa kagetnya sang raja, juga seluruh rakyatnya, ternyata bejana yang besar itu hanya penuh dengan air saja. Rupanya seluruh rakyat negeri itu memiliki pikiran nakal yang sama. Punya ide negatif yang sama. Mereka berpikir hanya dirinyalah yang membawa sesendok air, yang lain pasti membawa madu. Mereka berpikir bahwa jika cuma dirinya saja yang membawa sesendok air

Sesuai Takdirnya

Seekor cicak mengejar nyamuk yang menempel di dinding, kadangkala nyamuk yang dikejanya kabur dengan menggunakan sayap yang dimilikinya, sementara cicak tidak dapat terbang untuk mengejar mangsa yang dapat terbang, namun cicak mempunyai kelebihan dapat menempel di dinding, bahkan dapat berjalan di langit-langit tanpa terjatuh, atau pusing karena berjalan terbalik kaki di atas dan kepala di bawah.

Sepintas kita berfikir bahwa ini merupakan hal yang tidak adil, dimana cicak yang tidak mempunyai sayap harus mengejar makanan yang mempunyai sayap. Mungkin kita berfikir, bahwa seharusnya cicak tersebut juga mempunyai sayap agar mudah untuk mengejar nyamuk yang menjadi makanannya, agar tidak seperti sekarang, dimana si cicak harus rela merayap bahkan dengan kaki di atas kepala di bawah untuk mengejar mangsanya yang mempunyai sayap, yang dapat menghindar dari kejaran cicak.

Cinta Itu

Perdamaian itu layaknya rembulan yang dinanti oleh sang pecinta malam, begitu pula terbitnya mentari yang selalu dinanti oleh para penyongsong masa depan. Ketika damai datang, hati terasa lapang dan tenang, hanya cinta yang memenuhi jiwa tanpa ada kebencian dan Gratifikasi yang merugikan. Begitu pulalah perdamaian yang pasti diinginkan oleh semua orang, dan semua makhluk seluruh ciptaan Tuhan. Di mana semua orang hidup tenang tanpa menyoalkan kebendaan.

Cinta adalah perasaan jiwa, getaran hati, dan pancaran naluri dari pemiliknya. Keadaan terpautnya hati orang yang mencintai terhadap orang yang dicintainya, dengan semangat yang menggelora dan wajah yang selalu ceria, itulah keadaan orang jatuh cinta. Cinta dalam pengertian seperti ini merupakan perasaan mendasar dalam diri manusia yang tidak dapat terlepas. Dalam banyak hal, cinta merupakan sebuah dorongan untuk mengontrol keinginan ke arah yang lebih baik dan positif. Hal ini dapat terjadi jika seseorang yang mencintai menjadikan cintanya sebagai sarana untuk meraih hasil yang baik dan mulia guna meraih kehidupan, sebagaimana kehidupan orang-orang pilihan dan suci dan orang-orang yang bertaqwa yang selalu berbuat baik. Ya, cinta sejati adalah cinta kepada Illahi.

Ketika kita berharap cinta kepada seseorang, seringkali yang terjadi adalah bahagia sementara atau justru kecewa. Namun sering tidak kita sadari bahwa harapan dan cinta kepada pencipta justru lebih mendatangkan kebahagiaan yang kekal dan abadi. Jangan ada dusta diantara cinta, jangan ada kecewa dari yang menautkan dua keping cinta dalam lembar Akta. Jangan memusuhi orang-orang KUA Buku Nikahlah yang resmi menautkan cinta

Satu Aplikasi Banyak Fungsi

Saya tidak tahu mengapa tiba tiba saja Istri minta diantar ke Pasar, padahal biasanya berangkat sendiri, dan belanjanya juga seperti biasa, tidak banyak yang akan dibelinya. Soalnya tidak ada hari istimewa untuk masakan istimewa. Saya juga nggak ngerasa kalau isteri minta diantar ke Pasar hanya gara gara ada isu perempuan nggak boleh nganggang waktu di bonceng sepeda motor. Atau hanya ingin menunjukkan pada khalayak bahwa suaminya bukan orang yang menerima Gratifikasi haram dalam pelaksanaan tugasnya.

Perempuan memang lama persiapan untuk mulainya sebuah aktifitas, padahal saya sudah siap di depan rumah hanya untuk mengantar kepasar. Tidak heran jika dalam sebuah akan nikah, paling lama menanti para perempuan untuk tampil menawan, dan para pria juga harus sabar menunggu, apalagi jika pelaksanaan pernikahan tidak dirumah, akan sangat ribet jadinya. Makanya banyak permintaan pernikahan dilaksanakan dirumah ini juga karena untuk mengormati perempuan yang ingin tampil sempurna dihari yang sangat istimewa, sehingga uang yang diberikan sebagai transport dan jasa kepada pak penghulu tidak ternilai jika dibandingkan dengan kepuasan yang diraih.

Nampaknya isteriku sudah siap untuk ke pasar, dan ternyata dia memilih bonceng nganggang, dan menurut dia sangat enjoy bila begitu, apalagi jika ada apa apa akan lebih mudah daripada memakai kebaya dan dengan memakai celana longgar akan lebih leluasa untuk melakukan

aktifitas. Meskipun pada zaman Nabi tidak ada perempuan yang pakai celana, namun itu bukan alasan sekarang perempuan nggak boleh pakai celana. Zaman Nabi orang nikah juga nggak pakai surat nikah, nggak dihadiri penghulu. Sampai pasar, seperti biasa saya hanya menunggu ditempat parkir, dan kebetulan ada penjual obat yang menawarkan dagangannya dengan berbagai atraksi yang sepertinya nggak nyambung dengan obat yang ditawarkannya. Dan mungkin itu adalah strategi baginya agar banyak yang tertarik dan mendekati dia sehingga mendengarkan celotehnya, dan benar saja semakin lama semakin banyak orang yang mendekat, mendengarkan celoteh tukang obat yang sepertinya sakti mandraguna.

Bagaimana tidak? Situkang obat menawarkan obat yang dapat menghilangkan semua penyakit yang diderita manusia. “untuk urat kaku, pegel linu, darah tinggi, eksim, keputihan kurang tidur, menambah nafsu makan, memulihkan kejantanan, rapet wangi” pokoknya satu tablet diminum bisa sembuh, dan untuk menambah daya kemanjurn obat tersebut untuk kejantanan dianjurkan menambah telur dan madu, untuk rapet wangi dianjurkan ditambah daun sirih, untuk urat kaku setekah minum obat dianjurkan urat dipijit pijit dan lain lain. Pokonya Komplit plit plit.

Jadi ingat juga dengan teman operator simkah yang menawarkan pembalut wanita serba guna yang bisa untuk menyembuhkan sakit gigi, sakit kepala dan lain lain. Saya jadi penasaran dengan bentuk pembalut ini, tetapi saya juga malu untuk menanyakannya, sebab pembalut identik dengan yang khas dari wanita, meskipun “mungkin” yang ini sangatlah berbeda. Namun itulah yang terjadi secara umum, bahwa kita telah begitu mengidentifikasi sebuah aplikasi dengan istilah yang diidentikan dengan yang biasanya. Meskipun yang biasa itu belum tentu benar. dan

kita belum terbiasa untuk membiasakan yang benar. Sama dengan obat yang ditawarkan ditepi jalan yang menurut si penjual obat bisa mengatasi berbagai penyakit, namun menurut saya obat yang baik adalah obat yang spesifik menyembuhkan sayu penyakit, sehingga obat tersebut akan lebih fokus dan dan menghindari terjadinya eror, terutama bagi pemula. Jika semua menyatu dengan kesatuan yang batas batasnya kabur dan mengambang, tidak terdapat jarak yang jelas antara satu aplikasi dengan aplikasi yang lainnya maka aplikasi tersebut tidak akan focus dan akan mengorbankan Aplikasi pokok dari tujuan sebenarnya.



Gratifikasi : sebuah Cerita.

Dapat inbox dari seorang teman bahwa di Group sebelah ada yang bikin status dengan seri seperti yang saya tuliskan (seperti simkah saja yang berseri). Dan bagi saya itu bukanlah sebuah masalah, apalagi ditulis oleh “anak anak muda” yang sedang mencari “entah apa”, yang sering salah faham dengan apa yang saya sampaikan yang seolah olah saya memusuhi kelompok “mereka’ dimana dulu saya juga sama seperti mereka. Saya yakin jika nantinya mereka sudah benar benar agak dewasa akan “mengerti benar” dengan yang saya maksudkan. Dalam satu kantor sebenarnya mempunyai tujuan yang sama, meskipun dengan kedudukan yang berbeda.

Lain cerita di Facebook, lain pula cerita di “Warung kopi” yang kebetulan pada sebuah malam saya ngopi dipinggir jalan. Kebetulan Si Penjual kopi adalah Tukang foto yang saat saya masih sering menyaksikan pernikahan sering bertemu dengan orang ini. Dan orang ini sering menghubungi saya tentang jadwal pelaksanaan pernikahan dimana dia juga diundang untuk mengabadikan pelaksanaan pernikahan. Rupanya Pak Penghulu dan juru Foto adalah “Orang penting” dalam prosesi pernikahan. Dan saking akrabnya, sering juga acara akad nikah baru saja selesai, Juru Foto baru saja datang. Dan Nggak mungkin Akad nikah diulang gara gara belum di foto, namun kasihan juga jika akan nikah tersebut tidak diabadikan dalam sebuah foto. Dengan menyadari bahwa kita mempunyai “tujuan” yang sama, maka pura pura saja sang manten menanda tangani berkas, dan sang Penghulu berjabat tangan lagi dengan mempelai pria (seperti waktu akad nikah).

Ternyata si Juru Foto ini mempunyai pada malam hari Usaha Sampingan jualan kopi dan makanan ringan, dan ternyata ramai juga warung kopi ini, apalagi ada fasilitas WIFI dari Kantor Kelurahan secara gratis yang nyampai juga sinyalnya di warung ini, sehingga meskipun warung ini adanya malam hari, karena tempatnya di trotoar, namun nggak kalah ramai dengan yang lain. Dan si Juru foto ini (menurut saya) juga pandai memanfaatkan peluang, bukan hanya warungnya mendapat fasilitas wifi gratis, namun juga bekerja “secara kompak” sekeluarga. Sang Istri menggoreng makanan ringan, anaknya yang masih kelas 5 SD juga ikut membantu, meskipun kadang kadang juga sambil baca buku.

Dan yang lebih menarik adalah sang pelayan yang juga anak pertamanya yang masih Kepas 10 (1) sekolah disebuah SMA dilingkungan pondok Pesantren. Mungkin gadis cantik dengan rambut sebauh dengan penampilan menarik (tanpa jilbab) ini yang membuat warung ini (lebih) ramai. Bayangkan ada puluhan anak anak muda ngopi sambil OL gratis disini, denga dilayani anak SMA yang lumayan sedap untuk dipandang. Lain anak muda lain pula yang dewasa, saya ngalor ngidul membagi cerita dengan siempu penjual kopi yang juga juru foto yang dulu sering bertemu dalam acara akad nikah. Banyak hal yang dibicarakan, dan secangkir kopi hangat yang satu jam nggak habis habis membuat pengobrolan tambah Gayeng, bukan hanya masalah (P)ekerjaan (K)erja (S)ampingan saja yang kita bicarakan.

Maklumlah, sekarang memang “banyak” yang kerja sampingan, dan bukan “hanya” si juru foto saja yang boleh kerja sampingan disamping menghadiri ritual akad nikah. (P)ak (K)arto (S)ontoloyo, yang punya jabatan juga boleh “membantu” mencarikan jalan bagi (P)engadaan (K)ebutuhan daging (S)api, sambil “ngelus-2” ayam kampu(s) ng muda yang lagi ngetren.

Lagi enak enaknya kita ngerumpi masalah kerja sampingan, dating “kawan lama” yang juga “mungkin” juga akan ngopi ditempat itu. Dan kitapun semakin “gayeng” untuk terus ngobrol berbagai masalah seputar pekerjaan, sambil sesekali melirik anak sipenjual kopi yang lagi asik melayani para pembeli kopi yang seolah nggak ada surutnya. Saya sih maklum saja dengan keadaan tersebut, memang warung kopi ini “asik” untuk ngobrol kok. (dosa apa nggak ya ngopi disini?). Obrolanpun ngelantur nggak karuan, maklumlan obrolan diwarung kopi memang tidak dibatasi, sehingga kita bebas ngobrol apa saja, ganti tema apa saja nggakada larangan. Toh sebenarnya kita dating diwarung kopi ini dengan maksud dan tujuan utama yang sama, yaitu “ngopi” dan menikmati “makanan ringan” yang dihidangkan didepan mata.

Dan ketika obrolan sampai pada masalah pernikahan, kawan lama yang baru dating tersebut terus saja bicara seperti radio yang nggak bisa dihentikan, tidak member kesempatan bagi saya untuk menyela, untuk sekedar memberikan titik maupun koma dari sebuah pembiaraannya. Maklumlah barangkali dia barusaja melihat berita di TV tentang gratifikasi pada pelayanan pernikahan yang “dianggap” terlalu mahal tersebut. Bayangkan 1,2 Trilyun dana Pungutan Liar yang diperoleh dari pernikahan. Dan mungkin juga kawan lama tersebut tidak dapat membayangkan berapa uang 1,2 Trilyun tersebut. Lebih mudah membayangkan si penyaji kopi yang ada didepan mata daripada membayangkan uang sebanyak itu yang seumur hidup tidak akan pernah melihatnya.

Kawan lama terus saja berceloteh mengenai hal ini, mengapa harus ada pungungutan liar dalam pelaksanaan pernikahan? Bukankah Penghulu yang PNS itu sudah mendapatkan “gaji yang layak”?

bukankah melaksanakan pernikahan dan semua yang berkaitan dengan itu, baik jadi MC, Khutbah nikah, menjadi wakil wali, membaca Doa “sudah menjadi tugasnya”, kalau bukan tugasnya mengapa seorang penghulu harus menguasai kbutbah nikah?, mampu membaca Doa? Dan lain lain? Kalau bukan tugasnya seorang Penghulu juga boleh dijabat oleh seorang perempuan? Toh nanti untuk yang hutbah dan wakil wali kalau itu kewajiban yang mempunyai hajat bisa mencari orang “yang mampu” untuk melakukannya?

Saya ingin menyela, memberikan tanggapan atas yang disampaikan kawan lama saya ini, namun kawan lama saya ini seperti “mendapatkan baterai baru” dari secangkir kopi yang disuguhkan anak si Juru Foto yang lumayan bagus bodynya, dan terpaksa saya hanya diam sambil sesekali menikmati secangkir kopi yang semakin lama “semakin pahit”. Kawan lama terus saja berceletoh masalah transport pak penghulu seolah olah dia sangat faham semuanya. “bukankah kalau seorang PNS menjalankan tugas diluar kantor sudah dibekali dengan SPPD yang sudah ada anggarannya yang sudah diatur oleh undang undang? Mengapa harus meminta uang Bensin hingga Rp 500.000,- ? untuk apa beli bentin hingga rp 500.000,-?”

Saya ingin komentar. Sebetulnya saya ingin menjelaskan masalah tersebut, atau setidaknya tidaknya saya ingin bertanya kepada kawan ama saya ini apakah SPPD itu? Sebab sayapun nggak begitu faham dengan mekanisme SPPD dan keuangan dari SPPD dimaksud, dan untuk agar saya nggak kelihatan gugup, saya mencoba minum kopi dalam gelas yang ternyata sudah habis tak tersisa. Kawan lama saya terus saja berceletoh. Apabila pelaksanaan pernikahan dilakukan di hari libur, diluar jam kerja. Bukankan bagi seorang PNS yang melaksanakan pekerjaan diluar jam kerja dan dihari libur bisa mendapatkan “uang

lembur” yang mekanismenya diatur dalam peraturan-perundang undangan?, mengapa harus “minta lagi” kepada yang punya rumah dengan dalih sebagai “jasa pelayanan”, “Transport lembur” dan lain lain? Ini adalah GRATIFIKASI, Dengan dalih bahwa tuan rumah rela dan puas dengan layanan yang diberikan? Bukankah ini adalah antarodin yang dipaksakan?

Sekali lagi saya ingin menyela celoteh kawan lama saya ini. Saya ingin menjelaskan permasalahannya, saya ingin ngopi dulu, dan tidak mungkin saya minum kopi pada gelas yang sudah kosong.



Hidup di Negeri Maelar

Mengutip sebuah komen dari Bapak Ahmed Machfudh

.....” di amerika, pengalaman saya ketika membayar ada kelebihan, semua pasti dikembalikan, baik membayar cash, maupun membayar dengan cek. apakah mereka islami? orang banyak mengatakan ya, meskipun tidak islam. untuk membuat ktp, hanya 5 menit selesai, di belakang petugas ada tulisan besar di dinding tentang biaya ktp \$6, dengan distribusinya. saya pernah membeli buku, kembalian 15 sen, dan saya bilang ambil saja (niatnya sih biar dikumpulkan mereka, kan jadinya banyak). penjaga toko marah, karena merasa dihina. saya membayar telepon melalui cek yang dikirim via pos, nilai pembayaran \$42,93. untuk memudahkan pembukuan saya, saya bayar \$43.

seminggu kemudian saya terima cheque dari att (telkom di amerika) sebesar 7 sen, dijelaskan kelebihan pembayaran tagihan telepon. saya mengurus kartu ijin kerja dalam waktu 4 menit selesai, tidak mau dibayar, karena layanan gratis. setelah pulang ke indonesia, saya mendapat kiriman cheque sebesar \$34,60 dari sponsor atau pemberi bea siswa dikatakan sisa pembuatan tesis. bisakah kita bersikap seperti itu?”

Ada yang pernah menyampaikan bahwa kita hidup di negeri makelar, dimana semua urusan harus dilakukan melalui perantara, orang mengurus surat surat harus melalui perantara, bahkan melamas calon istri pun harus melalui perantara. Hal ini terjadi karena aturan yang rumit dalam pengurusan surat-surat yang mengakibatkan seseorang dengan terpaksa menyerahkan pengurusan surat surat kepada orang lain, karena rumitnya pengurusan tersebut yang jika harus diurus sendiri memakan waktu yang lama yang pada akhirnya mengakibatkan biaya tinggi, dan biaya yang dikeluarkan akan bias lebih tinggi jika harus mengurus sendiri (kecuali jika memang yang bersangkutan menguasai).

Lain Negara, lain pula caranya, Jika di Amerika, pengurusan surat surat dapat dilakukan dengan cepat dan biaya yang ringan, dan birokrasi yang tidak terlalu rumit. Namun bagaimana jika mengurus surat surat harus melalui banyak “meja” dari Tingat RT, RW, Kepala dusun atau Lingkungan, Perangkat Desa atau Kelurahan baru kemudian mendapatkan surat dari Kepala Desa atau Kelurahan, belum lagi banyaknya persyaratan yang dibutuhkan dalam suatu kepengurusan administrasi tersebut yang semua masih dilakukan secara manual.

Makelar kasus atau makelar surat-surat, calo, perantara, biro jasa atau sebutan lain yang sepadan dengannya dapat dihapus atau diminimalisir jika Pemerintah serius dalam melaksanakan reformasi birokrasi, namun jika Pemerintah tidak melakukan reformasi birokrasi, maka akan sangat sulit untuk menghapuskan fungsi makelar atau biro jasa tersebut.

Penyerahan sebuah kasus atau kepengurusan surat surat kepada makelar atau biro jasa yang merupakan sebuah keperpaksaan bagi warga masyarakat untuk menyerahkannya, dengan mengingat rumitnya birokrasi yang ada di Pemerintahan yang memerlukan banyak meja atau lembaga yang harus dilalui, sehingga bagi warga masyarakat yang tidak terbiasa untuk menurus surat surat adalah sebuah pekerjaan yang melelahkan untuk menyelesaikan sebuah kasus hukum atau pengurusan surat surat.

Penghapusan makelar kasus dan surat-surat dalam reformasi birokrasi ditingkat bawah yang berhubungan langsung dengan kepentingan masyarakat sangat diharapkan dapat terwujud dengan segera. Hal ini dapat terwujud jika pemerintah bersungguh sungguh untuk mewujudkan tata pemerintahan yang bersih dan berwibawa, dengan cara memberikan kemudahan bagi warga masyarakat untuk mendapatkan hak pelayanan yang mudah, murah sesuai ketentuan yang berlaku dari institusi birokrasi dengan tidak adanya pungutan liar dari pelayanan yang wajib diberikannya tersebut, dengan demikian maka birokrasi tidak akan memungut biaya sepeserpun dari surat surat yang diperlukan masyarakat jika tidak ada aturan yang mengharuskan untuk memungut biaya tersebut. Hal yang terjadi saat ini masih banyak pelayanan surat surat dengan biaya tinggi, namun masyarakat tidak diberi kwitansi dari biaya yang telah diberikan untuk dapatnya keluarnya surat tersebut, dan diduga pungutan tersebut adalah pungutan liar atau pungutan tanpa dasar hukum yang jelas.

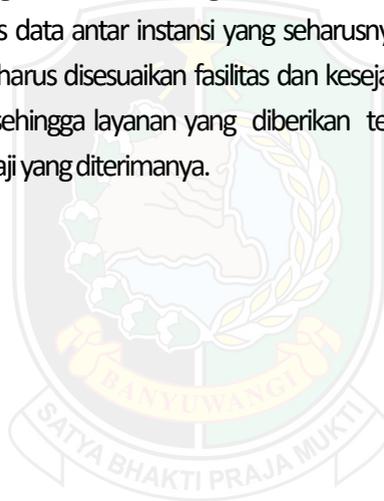
Adanya aturan yang berbelit yang mengakibatkan rumitnya pengurusan surat surat dimanfaatkan oleh oknum birokrasi untuk melakukan pungutan liar terhadap surat surat yang dibutuhkan warga masyarakat, sehingga yang terjadi saat ini jika pengurusan surat surat dilakukan oleh warga masyarakat dengan jalan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka akan berjalan secara lamban dan akan memakan waktu yang lama, namun jika melalui orang dalam dengan memberikan tambahan biaya, maka kepengurusan surat surat tersebut akan lebih cepat. Sehingga seakan tidak adalagi dayatawar bagi warga masyarakat selain harus melalui orang dalam dalam mengurus surat surat.

Disamping itu juga cara pandang (Mindset) dari aparat birokrasi yang selalu menimbang dan menakar dari layanan yang diberikan kepada masyarakat dengan imbalan yang harus diterimanya, dengan berbagai argument bahwa apa yang dilakukan adalah diluar tanggung jawabnya, sehingga harus ada Imbalan lebih dari sekedar gaji yang sudah diterima. Tidak perlu Reformasi total terhadap pejabat Birokrasi untuk merubah cara pandang (mindset) serba uang dalam layanan masyarakat, namun dibutuhkan kesungguhan dari Pemerintah untuk memperbaiki sistim birokrasi yang ada, memberikan aturan yang jelas dari sistim layanan masyarakat, serta fasilitas yang lengkap untuk kebutuhan layanan masyarakat dimaksud.

Reformasi birokrasi yang menyangkut penataan birokrasi dan pembaharuan aturan perundang undangan yang berkaitan dengan administrasi kependudukan sehingga aturan dalam pengurusan surat surat menjadi lebih singkat (tidak banyak melalui meja) adalah salah satu solusi untuk menghilangkan pungutan liar yang dilakukan dalam pengurusan surat surat,

sebab dengan banyaknya aturan main menjadikan peluang untuk melakukan pungutan liar.

Apalagi jika jarak tempuh menuju kantor pelayanan surat surat tersebut sangat jauh sehingga masyarakat yang mencari surat surat berupaya bagaimana surat yang dibutuhkan bisa selesai dengan cepat, meskipun menurut aturan mengharuskan penyelesaian surat lebih dari sehari. Perkembangan teknologi seharusnya juga dimanfaatkan pemerintah untuk menjadikan pelayanan kepada masyarakat semakin cepat dan tidak rumit, hal ini dimungkinkan karena dengan sistem teknologi, dapat dengan mudah mengakses data antar instansi yang seharusnya saling keterkaitan, disamping itu juga harus disesuaikan fasilitas dan kesejahteraan bagi aparat birokrasi tersebut, sehingga layanan yang diberikan terhadap masyarakat sepadan dengan gaji yang diterimanya.



Birokrat Tidak Peduli Hasil

Persoalan utama birokrasi pemerintahan adalah kuatnya kultur diantara pegawainya bahwa birokrasi tidak perlu menelurkan hasil yang nyata. Mereka juga cenderung merasa tidak perlu mempertanggung jawabkan pekerjaan kepada publik. "Ada kultur kuat bahwa tidak harus menghasilkan sesuatu yang nyata dan tidak harus bertanggung jawab kepada publik," kata Profesor Robert S Kaplan dari Harvard Business School, Sabtu (19/1), di auditorium istana Wakil Presiden, Jakarta. Kalau diamati, organisasi di pemerintahan itu mirip sebuah bangunan dimana seharusnya seluruh komponen saling terkait dan saling melengkapi, tetapi ternyata didalamnya (seperti) tidak ada kegiatan organisasi yang bernama "kehendak bersama", yang ada hanyalah konsep seolah-olah yang menurut istilah Arif Budiman adalah Technokrat Birokrasi, dimana sebuah kebijakan merupakan (seolah olah) usulan dari masyarakat yang dituangkan dalam perencanaan kebijakan.

Ketidak kompakkan para pengambil kebijakan bahkan terlihat adanya pernyataan yang kontradiktif antar pejabat pembuat kebijakan yang (seperti) saling menjatuhkan, tak ubahnya dengan peraturan perundang undangan yang (banyak) berbenturan antara yang satu dengan lainnya, atau adanya aturan yang kurang lengkap yang mengakibatkan para pelaksana berbeda dalam memahami aturan yang sama.

Seluruh aktifitas di dalam organisasi dijalankan dengan prinsip dimana pegawai hanya berkewajiban untuk menjalankan perintah tanpa hak usul/melawan. Implikasinya jauh, dengan perspektif itu, tidak sulit melihat para pimpinan dan “politisi” di pusat, yang membuat dan mengambil kebijakan, sebenarnya tak tahu banyak tentang kualitas para pegawainya, para punggawanya lebih nyaman membuat laporan yang bisa membuat bosnya senang, meski kondisi nyatanya tidak seperti demikian, yang lebih para jika para pengambil kebijakan “hanya’ mencari “nama’ untuk tujuan tertentu dengan mengabaikan “nama baik” organisasi.

Para pengambil kebijakan sering melakukan penyelesaian Instan dan “populis” untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, dan sering tampak rasa “keakuan” dari pejabat dalam melaksanakan sebuah roda organisasi, sehingga ada istilah “ganti pejabat ganti kebijakan” yang pada akhirnya akan menyusahkan pegawai pelaksana, apalagi seseorang yang bernasib baik dan menjadi pejabat tersebut “tidak menguasai dibidangnya”, sehingga kebijakan dan aturan yang diberikan tidak atau kurang sejalan dengan kebutuhan organisasi yang sesungguhnya, sehingga seringkali terjadi ketidak sesuaian antara kebutuhan organisasi dari pelaksana kegiatan dengan kebijakan yang dikeluarkan pejabat pengambil kebijakan.

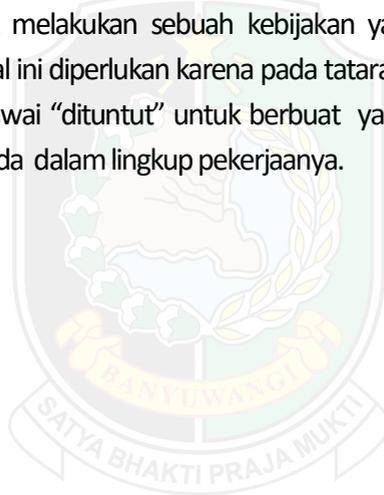
Peran pegawai pelaksana sangat penting bagi tercapainya tujuan organisasi dalam pemerintahan, dengan kinerja pegawai yang baik, maka tujuan organisasi yang telah dirumuskan dalam peraturan yang diperuntukkan untuk itu akan lebih mudah untuk diterapkan, dan pegawai pelaksana akan dengan mudah melaksanakan tugasnya jika tugas yang diembannya sesuai dengan kemampuan diri pegawai

dimaksud, disamping hal tersebut juga adanya rasa senang pegawai pelaksana dimaksud dengan pekerjaan yang diembannya.

Keberhasilan suatu organisasi (terutama di Pemerintahan) sangat memerlukan semangat dan disiplin kerja yang tinggi dari para pegawai atau anggota organisasi yang bersangkutan. Hal ini mengingat semakin kompleksnya kegiatan yang dilaksanakan dalam pencapaian tujuan organisasi. Pencapaian tujuan organisasi baik itu tidaklah cukup hanya mengandalkan pegawai yang berpendidikan tinggi, namun juga memerlukan metode kerja yang baik, pengalaman manajemen yang baik dan dapat “mengayomi”. Meskipun suatu organisasi memiliki tenaga kerja atau pegawai yang berkualitas tinggi di bidang skill, namun bila mereka tidak memiliki disiplin kerja yang tinggi, kualitas tinggi tersebut akan tidak berarti. Dengan demikian, disiplin kerja sangatlah diperlukan dalam suatu organisasi tersebut, dapat bertindak atau bekerja sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya.

Disamping itu manusia sebagai yang mempunyai rasional dan rasa sosial yang tinggi dalam melaksanakan segala aktivitas kerjanya (seharusnya) dengan tanpa harus didorong atau dipaksa oleh berbagai peraturan atau ketentuan yang ada, tetapi bertindak atas kesadaran tinggi yang dimilikinya. Salah satu kelemahan pemerintah adalah kurangnya evaluasi terhadap hasil kegiatan yang telah dan sedang dilaksanakannya, yang menjadi target keberhasilan adalah bagaimana satuan organisasi “dapat menyerap anggaran”, dan bukan bagaimana kualitas penyerapan anggaran dimaksud. Pelaksanaan kegiatan “dianggap” berhasil bila kegiatan dan pertanggung jawaban kegiatan yang dilaksanakannya sesuai dengan kebijakan pengambil kebijakan, dengan (seolah olah) tanpa menghiraukan sasaran “nyata” yang dicapainya.

Kewajiban Pelaksana kegiatan merupakan bagaimana secara administratif menyampaikan laporan pertanggung jawabannya kepada atasan, dan (seakan) mengesampingkan pertanggung jawaban kepada publik. Kebenaran pertanggung jawaban sebuah kegiatan adalah kebenaran menurut atasan dan(maaf) meskipun ada (sedikit) unsur penipuan dalam kegiatan dan atau pelaksanaan pertanggung jawaban sebuah kegiatan. Dalam tataran tertentu, semestinya pelaksana kegiatan atau pejabat atau pegawai ditingkat rendah diberikan sedikit kebebasan dengan aturan yang jelas sehingga tidak akan terjerat dalam larangan “gratifikasi” untuk melakukan sebuah kebijakan yang sesuai dengan “kearifan” lokal, hal ini diperlukan karena pada tataran tertentu seorang pejabat atau pegawai “dituntut” untuk berbuat yang sesuai dengan kondisi riil yang ada dalam lingkup pekerjaannya.

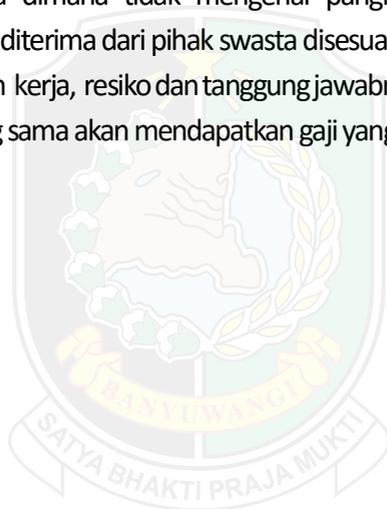


Pungli Oh Pungli

Seorang laki-laki berdiri ditepi sebuah kolam renang, tanpa memperdulikan kiri kanan langsung membuka resleting celana dan kencing kedalam kolam. Kontan saja beberapa orang terutama perempuan yang sedang asik mandi menjerit dan peristiwa tersebut menggegerkan suasana kolam renang yang kebetulan sedang ramai. Beberapa petugas mengamankan seorang laki laki tersebut dan membawa ke Pos Keamanann untuk diadakan interogasi. Petugas keamanan memberikan peringatan agar kali lain jika ingin kencing janganlah di kolam, namun ke kamar kecil atau kamar mandi. Tetapi lelaki yang sedang diinterogasi berusaha untuk membela diri mengapa orang orang yang sedang mandi dikolam renang yang diyakini bahwa kesemuanya juga kencing dikolam renang berkali kali dibiarkan saja.

Penanggulangan pungutan liar lebih rumit daripada pencegahan terhadap korupsi, meskipun kadangkala orang yang terjerat kasus korupsi bukan murni tindakan korupsi, namun karena kesalahan prosedur ataupun administrasi sehingga menurut undang-undang yang bersangkutan dijerat dengan sangkaan korupsi. Terhadap tindakan korupsi yang dilakukan oleh pejabat yang secara nyata memperkaya diri sendiri dengan cara tidak sah, memang perlu adanya tindakan tegas, baik korupsi yang dilakukan secara pribadi maupun korupsi yang dilakukan secara berkelompok dan berstruktur. Pemerintah mestinya menginventarisir pungutan pungutan yang dilakukan oleh pejabat kepada masyarakat, dan menyesuaikan beban kerja dari pejabat pelaksana kegiatan administrasi kependudukan dengan gaji yang diterimanya, sehingga akan

seimbang dengan beban kerja yang ditanggungnya. Yang terjadi saat ini gaji seorang PNS hanya berdasarkan jabatan, pangkat, golongan dan masa kerja, sehingga pejabat dengan pangkat dan golongan yang tinggi mempunyai gaji yang lebih banyak dibandingkan dengan pejabat yang pangkat dan golongannya rendah, meskipun mungkin juga beban kerjanya sama atau mungkin lebih berat yang pangkat dan golongannya rendah tersebut, bisa jadi orang dengan pekerjaan dan tanggung jawab yang sama berbeda dalam perolehan gaji yang diterimanya. Berbeda dengan di swasta dimana tidak mengenal pangkat dan golongan, sehingga gaji yang diterima dari pihak swasta disesuaikan dengan beban kerja, kemampuan kerja, resiko dan tanggung jawabnya, sehingga orang dengan tugas yang sama akan mendapatkan gaji yang sama.



HARGA SEBUAH PESTA

Banyak sekali macam-macam pesta yang dilaksanakan oleh masyarakat, ada pesta perkawinan, ada pesta khitanan, ada pesta karena keberhasilan, ada juga pesta ulang tahun, baik kelahiran, perkawinan bahkan ada pesta kematian. Dalam sebuah pesta biasanya bertabur kesenangan atau setidaknya tidaknya banyak yang merasa senang meskipun kadang ada yang menanggung ketidaksenangan atau bahkan penderitaan akibat pesta. Terdapat kisah menarik yang terjadi dalam sebuah pesta pernikahan yang dilakukan orang kaya di sebuah kampung, dalam pesta tersebut menghadirkan beberapa artis ternama. Dan si empunya pesta melaksanakan pesta dengan meriah ditempat terbuka dengan pentas panggung untuk artis yang tinggi, sehingga nyanyian artis dapat dilihat untuk masyarakat banyak tanpa dipungut biaya. Begitu meriahnya pesta dan begitu banyaknya pengunjung yang ingin menyaksikan artis ternama yang menyanyi dan menari dengan seksi dan erotis tersebut, Apalagi dikampung itu tidak pernah ada tontonan.

Masyarakat seolah tumpuk blek di kebun kebun jagung milik tetangga si empunya pesta hingga sebagian tanaman jagung rusak, karena banyaknya pengunjung, juga ada yang rusak akibat ulah anak-anak pacaran yang *ndusel-ndusel*, belum lagi tetangga yang terpaksa semalam suntuk tidak tidur karena telinganya wajib menikmati alunan musik walaupun mungkin dia tidak suka. Ada juga yang tidak jelas apa tujuannya, yang penting pesta dan bersenang senang meskipun yang menyaksikan muak melihat pesta tersebut atau akibat pesta yang tidak jelas tersebut menimbulkan dampak yang kurang menyenangkan bagi pihak lain.

Toh begitulah pesta dimana orang lain juga dipaksa untuk ikut senang dan mensukseskannya. Dan tidak jarang akibat pesta tersebut pemilik pesta menjadi bangkrut atau pailit atau bahkan stress bahkan gila karena habisnya modal untuk berpesta, dalam pesta orang sering terlena dan lupa jika hartanya habis untuk keperluan pesta, sebab pesta begitu meriah, sehingga membuat orang lupa diri, lupa daratan, lupa lautan melayang keangkasa dan tidak jarang berakhir di kepolisian.

Dalam pesta pernikahan biasanya biaya ditanggung bersama oleh calon mempelai putra dan calon mempelai putri, dan biasanya para tamu yang datang memberikan amplop atau bingkisan untuk mempelai atau tuan rumah. Begitu juga dengan pesta ulang tahun yang biasanya juga ada acara tiup balon atau kegiatan goblok lainnya, biasanya yang datang memberikan bingkisan kepada yang ulang tahun, dan orang yang datang ke sebuah pesta pasti berharap ada makanan yang dapat disantap atau setidaknya tidaknya ada sesuatu yang dapat dibawa pulang diacara pesta tersebut. Jika ada pesta dan ternyata yang mengundang atau yang datang tidak mendapat apa-apa bisa dikatakan sebagai pesta hampa. Bahkan diacara kenduri kematianpun seseorang pulang dengan membawa berkat, atau bingkisan makanan. Jika ada acara kenduri namun kuncung kendurinya tidak ada, maka bisa dipastikan undangan akan sangat kecewa dan tidak menutup kemungkinan pada waktu yang akan datang orang akan malas untuk datang.

Kuncung kenduri adalah nasi yang dibuat menyerupai gunung kecil yang biasanya ada dalam sebuah pesta, dimana dibagian bawah kuncung kenduri melebar dan semakin keatas semakin mengecil hingga paling atas hanya ada sebutir nasi yang kekuasaannya paling tinggi dimana sebutir nasi tersebut mendapatkan tempat tertinggi

yang diperbolehkan menginjak butiran nasi dibawahnya, dan butiran nasi dibawahnya juga menginjak butiran butiran nasi dibawahnya lagi hingga nasi yang paling bawah dimana dibawahnya tidak ada butiran nasi lagi, maka butiran nasi tersebut hanya menginjak tampah atau ancak.

Ada juga pesta perjudian dimana kombinasi antara pesta dan judi, dikatakan pesta karena sudah disebut sebagai pesta, dan dikatakan judi karena dalam pesta tersebut ada yang kalah atau dikalahkan atau dibuat kalah, meskipun semua kontestan pesta mengharapkan satu kemenangan dengan cara mengalahkan pihak-pihak lainnya. Dan pesta perjudian menuntut kontestan melakukan berbagai atraksi bahkan yang paling porno sekalipun atau memberikan amplop, sembako atau lainnya untuk menarik simpati peserta pesta agar memilih dirinya sebagai pemenang, atau kontestan bisa berselingkuh dengan panitia pesta untuk memenangkan dirinya.

Namun begitulah pesta, selalu ada hura hura, dan tentu harus ada yang menanggung biaya, lantas siapa yang menanggung derita?. Saya pernah melihat sebuah Baliho yang tertulis begini, "Yang nyoblos dan yang di coblos harus sama sama nikmat", jangan hanya yang nyoblos yang merasakan nikmat sedangkan yang dicoblos ahirnya menerima derita, atau yang di coblos saja yang merasakan nikmat sedangkan yang nyoblos biasa biasa saja. Ahirnya saya hanya bisa menulis " Selamat Berpesta, semoga Sama Enaknya"

Cinta & Pernikahan

Ada sebuah kisah fiktif menarik tentang seorang pangeran tampan tetapi agak dungu yang pandai berburu, yang sedang mengejar mimpi cintanya pada seorang putri dari kerajaan tetangga. Disamping kecantikan Putri, jika sang Pangeran dapat mempersunting sang Putri, diharapkan kedua Kerajaan akan semakin akrab. Maka Sang pangeran cinta mati dengan sang putri, namun cintanya bertepuk sebelah tangan. Orang Tua Putri juga sangat berharap atas keterpaduan cinta anaknya, dan kepada sang pangeran dinasehatinya untuk bisa menikah dengan Sang Putri, maka sang Pangeran harus dapat mengambil "Hati" sang putri.

